

BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM BERBAGAI ASPEK KEHIDUPAN



NOVIYANTI KARTIKA DEWI, M.Pd, Kons
DIAN RATNANIGTYAS AFFIFAH, M.Psi., Psikolog

BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM BERBAGAI ASPEK KEHIDUPAN

Buku ini berisi tentang layanan bimbingan dan konseling dalam berbagai aspek kehidupan. Buku ini diharapkan dapat memberi gambaran kepada mahasiswa tentang berbagai permasalahan yang terjadi saat ini dan bagaimana peran konselor terhadap menangani permasalahan yang dialami konseli. Saat ini peran konselor tidak hanya terbatas pada lingkup sekolah saja, namun konselor bisa memberikan layanan bimbingan dan konseling di luar sekolah. Beberapa permasalahan dan ruang lingkup layanan bimbingan dan konseling di luar sekolah akan dibahas pada buku ini.

Secara sistematis pembahasan yang disajikan dalam buku ini adalah:

- ~ Perkembangan layanan bimbingan dan konseling saat ini.
- ~ Peran layanan bimbingan dan konseling dalam berbagai aspek kehidupan.
- ~ Fenomena kecanduan internet.
- ~ Fenomena cyberbullying.
- ~ Fenomena anak jalanan.
- ~ Layanan konseling krisis.
- ~ Layanan bimbingan konseling pada aspek perkawinan.



BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM BERBAGAI ASPEK KEHIDUPAN

Edsi Pertama

Copyright @ 2018

ISBN : 978-602-6637-27-7

Cetakan ke-1, Oktober 2018

Penulis

Noviyanti Kartika Dewi, M.Pd., Kons

Dian Ratnaningtyas Affifah, M.Psi., Psikolog

Desain Sampul dan Tata Letak

Edi Riyanto

Penerbit CV.AE MEDIA GRAFIKA

Jl. Raya Solo Maospati, Magetan, Jawa Timur 63392

Telp. 082336759777

Website : <http://aemediagrafika.co.id>

Email: aemediagrafika@gmail.com

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin penulis dan penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk penulisan artikel atau karangan ilmiah

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan dan ridloNya, Buku Ajar Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Aspek Kehidupan yang kami susun dapat diselesaikan. Buku ini kami susun sebagai bahan acuan pembelajaran mata kuliah Bimbingan dan Konseling diPerluas untuk mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling.

Buku Ajar ini kami harapkan, dapat membantu mahasiswa Bimbingan Konseling dalam mempelajari dan menguasai materi Layanan Bimbingan dan Konseling di Perluas. Isi dari buku ini memberikan bahasan tentang apa dan bagaimana bimbingan konseling dalam konteks di luar lingkup persekolahan. Aspek-aspek yang bahas diantaranya, konseling dalam situasi krisis, anak jalanan, kecanduan internet dan cyberbullying serta konflik perkawinan. Bab yang membahas tentang cyberbullying merupakan hasil penelitian penulis yang berjudul “Analisis Perilaku *Cyberbullying* Ditinjau dari *Big Five Personality* dan Kemampuan Literasi pada Sosial Media Mahasiswa Universitas PGRI Madiun.

Dalam penyusun buku ini penulis mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak yang tidak bisakami sebutkan satu persatu. Buku Ajar ini masih jauh dari sempurna, kritikan dan masukkan kami harapkan untuk perbaikan buku ini di masa yang akan datang.

Semoga buku ajar Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Aspek Kehidupan, bermanfaat sebagai bekal untuk menjadi konselor profesional yang mendapat ridho Allah. Amin.

Madiun, September 2018
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I BIMBINGAN DAN KONSELING SEBAGAI PROFESI PENOLONG	1
.....	
A. Profesi Penolong (<i>helping profession</i>)	1
B. Konselor Profesional	3
C. Arah Masa Depan Profesi	5
D. Hubungan Konselor dan Profesi Lainnya	9
BAB II BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM BERBAGAI ASPEK KEHIDUPAN	12
.....	
A. Problematik dan Tantangan Profesi Konselor	12
B. Konseling di Lembaga-lembaga Konseling Mental	15
C. Konseling Populasi Khusus/Konseling Komunitas	23
BAB III KECANDUAN INTERNET	36
A. Hakikat Kecanduan Internet	36
B. Perilaku Online dan Faktor Resiko	37
C. Daya Tarik Media Online	40
D. Bimbingan dan Konseling Kecanduan Internet	41
BAB IV CYBERBULLYING	45
A. Pengertian Cyberbullying	45
B. Motif Cyberbullying	45
C. Bentuk-bentuk Cyberbullying	49
D. Assessment Cyberbullying	51
E. Cyberbullying Ditinjau dari Big Five Personality	53
BAB V ANAK JALANAN	56
A. Hakikat Anak Jalanan	56
B. Permasalahan yang Dihadapi Anak Jalanan	58
C. Faktor Penyebab Anak Jalanan	60
D. Bimbingan dan Konseling Anak Jalanan	61
BAB VI KRISIS	64
A. Pengertian Konseling Krisis	64
B. Karakteristik dan Sasaran Konseling Krisis	66
C. Jenis Bahaya Krisis	69
D. Bimbingan dan Konseling Krisis	70

BAB VII Konflik Perkawinan	74
A. Hakikat Perkawinan	74
B. Penyesuaian dalam Perkawinan	76
C. Konflik dalam Perkawinan	78
D. Bimbingan dan Konseling Perkawinan	79
DAFTAR PUSTAKA	82

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Bentuk-bentuk Cyberbullying	49
Tabel 5.1 Pendekatan dalam Penanganan Anak Jalanan	62
Tabel 6.1 Fase dalam Krisis	73

BAB I

BIMBINGAN DAN KONSELING SEBAGAI PROFESI PENOLONG

A. Profesi Penolong (*helping profession*) Konselor Profesional

Konseling sebagai profesi penolong (*helping profesion*) adalah konsep yang melandasi peran dan fungsi konselor dimasyarakat dewasa ini. Profesi penolong adalah profesi yang anggota-anggotanya dilatih khusus dan memiliki lisensi atau sertifikat untuk melakukan sebuah layanan unik dan dibutuhkan masyarakat sebagai penyedia profesional satu-satunya untuk suatu layanan yang unik dan dan dibutuhkan yang mereka tawarkan (Gibson & Mitchell, 2011).

Profesi penolong bukan hanya konseling, tetapi juga kedokteran, hukum, dokter gigi, guru, psikolog dan pekerja sosial. Akar setiap profesi penolong terletak di dalam hakikat kemanusiaan dan kemasyarakatan itu sendiri. Diatas basis inilah setiap layanan penolong dibuat dan program yang mewadahi layanan diciptakan. Untuk memulai pembahasan tentang profesi penolong, bisa kita mulai dari fondasi terdalam eksistensinya yaitu klien atau manusia.

Klien memiliki karakteristik pembeda tertentu yang menyediakan basis profesi konseling dan lembaga dan institusi yang melaluinya profesi ini berkontribusi pengetahuan dan ketrampilan khususnya. Apapun kegagalan upaya untuk mencirikan spesies manusia yang selalu berubah dan sanggup belajar banyak hal ini, namun kita selalu memiliki sifat-sifat tertentu yang stabil pemisah spesies kita dari spesies lain. Inilah yang kemudian kita sebut *privilese* ras manusia, suatu landasan yang bukan hanya menunjukkan apa dan siapa kita, tetapi juga apa yang kita kerjakan dan peran apa yang bisa kita emban untuk membantu sesama manusia. Menurut (Gibson & Mitchell, 2011) karakteristik pembeda manusia dari spesies lainnya itu umumnya mencakup hal-hal sebagai berikut :

1. Manusia spesies yang sangat lemah saat lahir
2. Manusia memiliki potensi yang sangat besar untuk tumbuh dan berkembang melebihi spesies lain
3. Manusia memiliki tingkat tertinggi dalam keahlian berkomunikasi; sebuah keahlian yang memungkinkan kita mengekspresikan pikiran secara detail mengenai banyak hal, mengajarkan bahasa kepada spesies lain minimal di taraf tertentu, dan merekam, mengirimkan serta menerima informasi.
4. Spesies manusia menampilkan jangkauan perbedaan yang sangat luas jika dibandingkan dengan spesies lain
5. Manusia sanggup memanipulasi dan dimanipulasi lingkungan
6. Manusia satu-satunya makhluk hidup yang memahami dimensi waktu masa lalu dan masa depan.

7. Manusia memiliki kemampuan untuk berfikir, menalar dan mendapatkan sebuah wawasan yang mendalam.

Berdasarkan gambaran-gambaran tentang spesies manusia tersebut, MC Cully (1969 dalam Gibson 2011) menarik kesimpulan hubungan konseling dan profesi penolong adalah sebagai berikut :

1. Semua orang sejak lahir memiliki potensi untuk membedakan karakteristik spesies manusia
2. Kondisi lingkungan yang dirasakan individu sejak lahir dapat mendukung dan menghambat realisasi diri mereka
3. Konseling berdasarkan kemampuan pembedaan karakteristik spesies manusia dan berusaha membantu individu mencapai realisasi diri mereka.

Basis fundamental pengembangan program konseling berakar pada pemahaman mengenai karakteristik dan kebutuhan semua klien plus sebuah pemahaman tentang lingkungan yang sudah membentuk mereka. Bagi para konselor ini berarti mempelajari pertumbuhan dan perkembangan manusia dan fondasi-fondasi sosial-budaya kita. Kebutuhan dan harapan masyarakat juga berperan penting dalam pengembangan dan pemfungsian profesi konseling.

B. Konselor Profesional

Karakteristik, ciri khas, sifat dan kepribadian merupakan konstruk psiko biologis sosial budaya yang dapat mempengaruhi proses dan pada akhirnya hasil layanan. (Lasan, 2014). Seorang konselor harus memiliki komitmen yang teguh terhadap profesinya. Keanggoaan dalam profesi ini menuntut anggotanya memiliki harapan yang kuat akan vitalnya peran ini dan menguasai betul karakteristiknya. Istilah konselor profesional membedakan anda dari para profesional lain yang juga menggunakan label konselor/penasehat. Para profesional adalah perwakilan aktif penuh waktu bagi profesinya, karena itu mereka menerima tanggung jawab akan sebuah profesionalisme. Bagaimana karakteristik dan tanggung jawab konselor profesional menurut Gibson & Mitchell, 2011 adalah sebagai berikut :

1. Para konselor profesional harus terlatih sepenuhnya dan berkualifikasi agar sanggup memenuhi kebutuhan populasi klien yang mereka tangani. Pelatihan mensyaratkan tingkat pendidikan yang memadai yang akan memungkinkan calon konselor profesional memahami dan menyadari betul teori sistematis yang menunjang praktik profesionalnya.
2. Para konselor profesional secara aktif harus mencari dan mendapatkan sertifikasi atau lisensi yang tepat sesuai pelatihan, latar belakang dan lingkup praktiknya.

3. Para konselor profesional perlu berkomitmen secara pribadi dan profesional untuk terus memperbarui dan meningkatkan keahlian dan pengetahuan mereka sebagai cerminan dan representasi kemajuan terbaru bidang profesi mereka.
4. Para konselor profesional menyadari dan berkontribusi bagi pengembangan profesi dengan melakukan dan berpartisipasi dalam studi-studi riset yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan tentang profesinya.
5. Para konselor profesional adalah anggota-anggota yang berpartisipasi aktif didalam organisasi profesi yang tepat disemua tingkatan (lokal, nasional, regional dan internasional)
6. Para konselor profesional sadar betul dan taat kepada rambu-rambu legal dan etis profesi dan praktik konseling.

C. Arah-arrah Masa Depan Profesi

Perkembangan profesi konseling terus mengalami perubahan dan perkembangan. Kesadaran bawa konseling selalu berubah dan penekanan pada toipik, isu serta kepedulian tertentu tampaknya akan berubah lagi sesuai dengan kebutuhan klien dan masyarakat (Gladding, 2012). Perkembangan profesi konseling bergantung pada generasi pengetahuan baru dan perubahan-perubahan yang distimulasikan pengetahuan terbaru tersebut. Sejumlah perubahan yang mempengaruhi profesi konseling sedang berlangsung dan memberi tahu kita arah masa depan profesi konseling. Menurut Gibson & Mitchell, 2011 perubahan tersebut antara lain :

1. Peningkatan standar bagi penyiapan konselor.

Dimasa yang akan datang konselor harus meningkatkan antisipasinya terhadap belajar sepanjang masa, konselor harus terus menerus memperbaiki ketrampilan dan pengetahuannya, jika ingin melayani klien dan masyarakat pada umumnya secara optimal.

2. Meningkatnya perhatian pada bidang-bidang khusus.

Ketika suatu profesi berkembang dan meraih *public trust* (kepercayaan publik), maka spesialisasi tentu akan bermunculan. Spesialisasi profesi konseling tersebut antara lain : konseling pernikahan dan konseling keluarga, konseling multibudaya, konseling krisis, konseling penyalahgunaan obat, konseling karier, konseling SD, konseling SMP/SMU, konseling komunitas/lembaga, konseling gerontologis, konseling rehabilitasi, konseling kesehatan mental dan lain sebagainya. Seorang konselor dapat mengantisipasi munculnya spesialisasi yang sama sekali baru ini dengan mencermati peningkatan atensi ke bidang spesialisasi dan atau kebutuhan terhadap populasi klien dan komunitas atau masyarakat.

3. Meningkatnya penggunaan teknologi.

Kemajuan teknologi tidak diragukan lagi akan mempengaruhi profesi penolong termasuk konseling. Hal ini terlihat dari maraknya pengaruh komputer, program-program tes otomatis, mesin faks, e-mail, jaringan internet, situs jejaring sosial, kursus konseling, bimbingan konseling online, kuliah jarak jauh dan kerjasama antar lembaga-lebaga konseling. Seorang konselor yang profesional harus mampu mengatasi efek negatif dari perubahan yang ada sehingga konselor harus terus menerus menyesuaikan diri menyesuaikan diri, memanfaatkan dan mengantisipasi perkembangan teknologi yang ada saat ini.

4. Peningkatan fokus kepada hasil-hasil empiris.

Meski tidak selalu benar, tetapi konseling sudah lama dicurigai dan diremehkan banyak kritikus karena kurangnya bukti empiris yang mendukung aktivitas konseling dan hasil-hasilnya. Namun ditahun-tahun belakangan ini, profesi ini telah memberikan

banyak riset studi mengenai aktivitas konselor dan hasil-hasilnya. Hal ini dilakukan demi kesempurnaan dan kesejahteraan profesi konseling.

5. Pembaharuan teori-teori tradisional profesi.

Para teoritis terkemuka dibidang konseling saat ini terlibat aktif dalam riset dan pembaruan teori. Kecenderungan teori baru apa saja yang akan muncul selama abad ke-21 ini.

6. Pembaruan atensi dan perluasan parameter konseling karir.

Dunia kerja mengalami perubahan yang dramatis, terjadi banyak kasus yang sulit diduga dan diantisipasi dengan cepat. Beberapa aspek perubahan tersebut antara lain persaingan ekonomi global yang menghasilkan perubahan cepat pada persaingan kerja dan persyaratan karir. Kebutuhan bimbingan dan konseling karir bagi mereka yang di PHK dan para pensiunan atau bagi mereka yang usaha bisnisnya memburuk. Perubahan-perubahan tersebut menggeser intensitas program konseling kerja menuju klien-klien dewasa, membuat program konseling kerja untuk anak-anak muda usia sekolah dan usia kuliah semakin berat dan kompleks.

7. Meningkatnya perhatian pada komunikasi publik dan aktivitas sosial yang sifatnya politis.

Banyak teoritis dan praktisi terkemuka di profesi konseling menghimbau para konselor lebih aktif secara politis. Politis disini mempunyai arti bahwa konselor harus membuka pintu informasi dan mengkomunikasikan kepada publik apa yang sebenarnya dikerjakan para konselor, apa yang sudah dicapai selama ini dan sebagainya.

8. Meningkatnya perhatian pada relevansi program.

Program yang dibuat oleh konselor harus bisa memenuhi kebutuhan nyata populasi klien, bukan hanya sekedar kebutuhan secara teoritis atau yang diasumsikan demikian. Untuk itu diperlukan assesmen kebutuhan yang objektif yang pada gilirannya akan menghasilkan pengembangan program konseling yang relevan dengan kebutuhan klien.

9. Meningkatnya kepekaan dan aktivitas multibudaya.

Tentunya telah terjadi banyak kemajuan di wilayah hubungan antar-ras sehingga memungkinkan munculnya perbedaan-perbedaan budaya. Perbedaan budaya tersebut dapat terekspresikan pada banyak hal seperti prasangka halus hingga kekerasan ekstrim yang mengancam stabilitas nasional. Untuk menuntaskan problem ini dan memperbaiki situasi, profesi sebagai seorang konselor yang menjunjung tinggi hubungan positif antar manusia harus mulai bergerak maju dan memimpin masyarakat menuju untuk memunculkan saling pengertian, bahkan kalau bisa mempengaruhi kepemimpinan nasional agar berperan aktif mengatasi dengan segera krisis kemanusiaan yang ada.

10. Globalisasi profesionalitas yang semakin meningkat.

Peningkatan globalisasi bursa kerja dan kebijakan ekonomi yang mempengaruhi langsung pekerja dan pemberi kerja sudah menciptakan stress dan ketidakpastian untuk jutaan orang. Ketika mayoritas yang terpengaruh ini adalah anak-anak muda yang lulus SMU/Universitas, maka bantuan dan pendampingan dalam pengambilan

keputusan dan penyesuaian diri/kemampuan hanya bisa disediakan para konselor disekolah/universitas, lembaga-lembagan konseling atau para praktisi independen lainnya.

11. Peningkatan dramatis konseling online.

Seiring meledaknya fenomena ini, muncul juga pembelajaran jarak jauh dan kuliah konseling online. Ke depan kita harus bisa menemukan pola terbaik menangani isu ini.

D. Hubungan Konselor dengan Profesi Lainnya

Salah satu peran penting konselor adalah menjadi anggota tim, yaitu tim penolong. Tim ini meliputi psikolog sekolah, pekerja sosial dan spesialis tunarungu dan tunawicara dan personil kesehatan. Untuk bekerja secara efektif dengan satu sama lain, anggota-anggota harus memahami laporan dan tanggung jawab anggota-anggota timnya dan bagaimana mereka mendukung satu sama lain. Hal ini tidak selalu mudah karena peran-peran mereka seringkali tampaknya sudah tumpang tindih.

1. Psikolog sekolah

Psikolog sekolah di lingkup ini membantu guru-guru, orang tua dan personil sekolah yang lain termasuk konselor dalam mengembangkan strategi manajemen ruang kelas, membantu siswa yang tidak mampu atau berbakat dan didalam perbaikan umum seluruh strategi pengajaran dan pembelajaran. Para psikolog sekolah memberikan atensi untuk belajar dan problem-problem perilaku. Mereka juga memberikan tes dan menginterpretasikan hasil tes dari instrumen assesment standar bagi guru-guru, orang tua dan sebagainya. Program-program pelatihan yang menyiapkan para psikolog ini menitikberatkan pada fondasi psikologis dan pendidikan dengan atensi khusus bagi pengukuran evaluasi.

2. Pekerja Sosial Sekolah

Para pekerja sosial dilatih untuk membantu manusia, khususnya anak-anak muda di usia sekolah, agar sanggup menghadapi dan mengatasi problem pribadi dan sosial mereka secara efektif. Hal ini mencakup penyesuaian lingkungan, hubungan pribadi dan problem pribadi dan keluarga. Peran pekerja sosial adalah sumber rujukan bagi anak-anak yang terlihat memiliki problem emosional atau sosial yang cacat dalam pembelajaran dan penyesuaian sosial mereka dengan sekolah. Pekerja sosial sekolah memiliki keahlian interview dan kasus khusus yang digunakan di dalam konteks sekolah-anak-orang tua. Pekerja sosial bekerja sama dengan lembaga-lembaga komunitas dan para penolong profesional bukan sekolah seperti dokter, pengacara dan para pelayan publik.

3. Pendidik Khusus

Pendidik khusus memberikan pendidikan bagi anak-anak di lingkungan yang sangat terbatas. Pendidikan ini bertujuan memberikan peluang pendidikan normal dan

terintegrasi bagi anak-anak dengan kelemahan tertentu. Hasrat ini muncul karena adanya keinginan untuk membawa anak-anak dengan ketidakmampuan tertentu kedalam kelas reguler. Untuk itulah diperlukan pendidik khusus sebagai tim penolong sekolah. Konselor sekolah akan bekerja sama dengan pendidik khusus dan profesional penolong lainnya untuk memaksimalkan peluang pendidikan bagi siswa-siswa.

4. Personil Kesehatan Sekolah

Para personil kesehatan sekolah ini umumnya bertanggung jawab untuk beberapa sekolah, jadi tidak terikat pada satu lembaga saja. Ketika mengunjungi sekolah yang berbeda-beda, mereka cenderung merawat berbagai gangguan kesehatan seperti memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan, gangguan pencernaan, dan rasa tidak nyaman seperti sakit kepala, gangguan perut, gatal dsb. Personil medis biasanya akan menindaklanjuti laporan-laporan guru tentang kekerasan yang dialami anak, penyalahgunaan obat-obat oleh anak, bunuh diri dan kehamilan dini.

5. Psikiater

Psikiater adalah dokter dengan pelatihan khusus dalam menangani abnormalitas perilaku. Sebagai dokter, psikiater diizinkan oleh hukum untuk menggunakan obat-obat dan perawatan fisik lain untuk menangani problem-problem mental.

BAB II

BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM BERBAGAI ASPEK KEHIDUPAN

A. Problematik dan Tantangan Profesi Konselor

Pelaksanaan hubungan konseling (*helping relationship*) bukan hanya berada pada lingkup sekolah saja. Akan tetapi terjadi diseluruh bidang kehidupan dimana terjadi hubungan antar manusia dengan manusia. Hubungan yang membantu dan hubungan konseling adalah sama. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan, mengembangkan dan membantu individu yang membutuhkannya. Beberapa bidang kehidupan atau profesi yang melakukan hubungan yang membantu antara lain :

1. Dunia Kedokteran/Kesehatan

Bidang kedokteran selalu melibatkan dokter, perawat dan pasien beserta keluarganya. Selama ini, hubungan dokter-pasien dan perawat-pasien dirasakan kaku dan didominasi oleh pihak dokter/perawat. Sering terjadi dokter kurang terbuka terhadap pasien, dia seolah-oleh penentu segalanya mengenai kesehatan sang pasien. Padahal pasien amat membutuhkan banyak informasi yang jelas tentang penyakitnya, obat, operasi, biaya dan sebagainya. Banyak pasien yang pasrah dan menerima saja apa-apa yang dikatakan dokter. Hal ini dikarenakan faktor budaya dan lemahnya aspek pendidikan. Perawat juga sering digambarkan sebagai orang yang judes, tidak mengenal pasien dsb. Mereka sering bersikap kasar terhadap pasien dan keluarganya.

Relasi dokter-pasien seharusnya merupakan hubungan yang membantu (*helping relationship*). Artinya sebagai tenaga profesional dibidang kesehatan dokter membantu pasien dengan hati nurani ikhlas melalui hubungan baik sesama manusia. Masalah yang dihadapi dokter dan perawat bukan soal profesinya. Akan tetapi bagaimana cara (teknik) berkomunikasi yang dapat mempercepat kesembuhan dan perkembangan pasien. Cara berkomunikasi yang dimaksud adalah dialog dua arah bukan hanya dialog yang searah berupa instruksi dokter, akan tetapi dialog yang membuat pasien menyatakan semua keinginan, keluhan, kecemasan dan sebagainya. Kemudian ditanggapi dengan positif, ramah, bersahabat oleh dokter. Semua teknik berkomunikasi itu terdapat dalam hubungan konseling.

2. Perusahaan dan Industri

Hubungan konseling terjadi juga antara pemimpin perusahaan dan karyawan. Hubungan ini harus dapat mengembangkan karyawan sehingga ia bekerja dan berkarya secara optimal. Kreativitas karyawan yang didorong oleh pengusaha akan berkembang pesat. Ini berarti bahwa pemimpin perusahaan sudah saatnya memahami kehidupan

psikis karyawannya, terutama kebutuhan fisik, biologis, kejiwaan dan sosial serta emosionalnya.

Namun apabila dilihat kenyataan perusahaan saat ini hubungan pengusaha dengan karyawan amat formal, tertutup, otoriter dan menekan. Banyak bukti telah berbicara antara lain adanya pemutusan hubungan kerja (PHK) tanpa musyawarah dengan karyawan. Akibatnya karyawan bersikap masa bodoh, takut dan bekerja sesuai apa yang ditugaskan. Rasa memiliki akan hilang dan mereka bekerja asal-asalan dan jarang yang sudi memelihara keselamatan barang-barang dan alat. Karyawan bekerja tanpa rasa setia dan terpaksa karena ingin sesuap nasi. Terjadinya demonstrasi para buruh akhir-akhir ini banyak bersumber dari kurangnya komunikasi dan perhatian pengusaha terhadap karyawan. Komunikasi konseling yang akan dikembangkan diperusahaan adalah yang menggunakan teknik-teknik untuk lebih menggali keinginan karyawan, tekanan perasaan, motif dan sebagainya.

3. Bidang Pendidikan

Pendidikan pada umumnya selalu berintikan bimbingan. Sebab bimbingan bertujuan agar anak didik menjadi kreatif, produktif dan mandiri. Ralasi pendidikan antara pendidik dengan anak didik merupakan hubungan yang membantu karena selalu diupayakan agar ada motivasi pendidik untuk mengembangkan potensi anak didik dan membantu anak didik untuk memecahkan masalahnya.

Dikeluarga, relasi antara orang tua dengan anak-anak merupakan relasi yang membantu. Karena itu orang tua harus dengan sadar untuk mengembangkan potensi anaknya. Masih banyak segi-segi kehidupan yang memerlukan konsep bimbingan dan konseling seperti profesi pekerja sosial, pegawai negeri, pedagang, negosiator dan sebagainya.

Dalam kehidupan sosial terutama dalam relasi antar manusia, ketrampilan konseling (hubungan yang membantu) amat berguna. Namun ketrampilan-ketrampilan itu digunakan dengan cara yang intens (mendalam) atau tidak, tergantung kepada taraf profesional seseorang. Menurut Barbara Okun (1987) ada tiga taraf pembimbing, yaitu :

- a. Pembimbing profesional. Pembimbing ini adalah spesialis yang telah dilatih dalam konseling dan paling sedikit berijazah S1. Orang ini disebut juga konselor.
- b. Pembimbing paraprofesional yaitu orang-orang yang bekerja dibidang pelayanan manusia. Minimal mereka adalah sarjana muda, seperti pekerja sosial, pembantu psikolog dan psikiater dsb.
- c. Pembimbing nonprofesional biasanya adalah orang-orang yang tidak mendapat latihan khusus dalam bimbingan kecuali melalui seminar penataran serta dari

bacaan-bacaan. Orang-orang ini bekerja sebagai pewawancara, pemimpin perusahaan, dokter, pelatih, supervisor.

B. Konseling di Lembaga-Lembaga Kesehatan Mental

Lembaga-lembaga kesehatan mental komunitas menyediakan layanan konseling bagi populasi umum disuatu lokasi geografis tertentu. Di kebanyakan lembaga kesehatan mental komunitas, para konselor bekerja sebagai anggota tim bersama dengan para profesional penolong lainnya. Mereka biasanya terdiri dari psikiater, psikolog klinis, psikolog konseling dan pekerja sosial psikiatrik. Perkembangan profesi konseling melahirkan spesialisasi dibidang-bidang tertentu antara lain :

1. Konseling Dalam Lingkup Komunitas

Para konselor dalam lingkup komunitas berurusan dengan populasi beragam dan sejumlah tipe dan ciri problem manusia. Pusat-pusat pelayanan ini dapat dikategorikan sebagai pusat hotline, pusat krisis, pusat *drop-in*, pusat *open-door* dan pusat-pusat konseling khusus seperti pemulihan bagi pecandu obat dan alkohol dengan populasi-populasi khusus seperti wanita, kaum minoritas atau lansia.

Pusat hotline atau pusat krisis telah menajadi salah satu layanan alternatif paling populer atau tertua yang ditawarkan. Biasanya lembaga ini dirancang untuk menyediakan pendengar yang simpatik dan mau membantu, dan informasi yang bisa diandalkan untuk menghadapi problem-problem umum seperti overdosis obat, bunuh diri, tindak kekerasan oleh pasangan dan gangguan mental.

Pusat-pusat layanan seperti *open-door* atau *drop-in* menyediakan nangan bagi mereka yang memerlukan bantuan, perlindungan dari trauma dijalanan, tempat dimana orang bisa merasa aman dan menerima perhatian dan simpatik dan bantuan konseling. Pusat pelayanan ini biasanya hanya menyediakan peluang bagi seseorang untuk menghadapi bantuan konseling darurat.

2. Konseling Pekerjaan

Belakangan ini semakin banyak konselor yang berpraktik di lingkup bisnis dan industri. Pengaruh penyalahgunaan obat ditempat kerja plus tingginya kesadaran klu kesehatan mental umum pekerja mempengaruhi produktivitas menstimulasikan pengembangan banyak program. Ditahun 1933, Departemen Tenaga Kerja AS membangun kantor-kantor Perlindungan Tenaga Kerja untuk menyediakan penempatan dan fungsi konseling dan nasehat bagi mereka yang belum medapatkan pekerjaan. Konselor pekerjaan mengemban kewajiban konseling untuk membawa bersama-sama pekerja yang mencari pekerjaan untuk meningkatkan fungsi mereka dibursa tenaga kerja. Konselor pekerjaan diharapkan untuk mampu memberikan tes kerja dan mengintrepetasikan hasilnya didalam sistem kompensasi untuk mereka yang

masih belum bekerja. Konselor pekerjaan diharapkan dapat melakukan konseling problem pribadi dan membantu mereka mengembangkan sikap, ketrampilan dan kemampuan yang tepat yang akan membantu mereka lulus wawancara kerja.

3. Konseling Perbaikan Perilaku

Para praktisi perbaikan perilaku bekerja di berbagai lingkup penegakan hukum, meliputi para klien remaja yang terlibat dalam kenakalan, orang dewasa yang melakukan tindak kekerasan dan pelanggaran hukum, sampai para napi yang bikin ulah di lembaga pemasyarakatan. Para konselor di lingkup ini biasanya memiliki latar belakang pelatihan dibidang konseling, psikologi, sosiologi, peradilan kriminal atau studi-studi forensik. Tugas-tugas ini meliputi konseling dan interview, penggunaan berbagai teknik analitis, perujukan, rekomendasi pembebasan bersyarat dan penempatan kerja bagi mereka yang sudah menjalani program perbaikan perilaku.

Konselor perbaikan perilaku berfungsi sebagai agen-agen kunci untuk mengubah sistem penghukuman tradisional yang tertutup menjadi sistem disiplin yang lebih positif, membantu dan rehabilitatif. Di lingkup-lingkup ini, penekanan terletak pada pembentukan iklim antar pribadi positif dan membuka jalur komunikasi diantara berbagai anggota komunitas penjara seperti sipir atau para penjaga.

4. Konseling Rehabilitasi

Masyarakat selalu mengagumi individu-individu yang berhasil mengatasi cacat tubuh mereka dan mencapai keberhasilan yang mencolok, seperti :

- a. Franklin D Roosevelt yang dua kakinya lumpuh karena polio berhasil menjadi presiden AS dan memimpin negerinya melewati perang dunia kedua.
- b. Helen Keller yang buta dan tuli sejak usia 2 tahun telah berhasil menjadi penulis dan dosen yang sukses.
- c. Ludwig van Beethoven yang kehilangan pendengaran berhasil menulis simfoni no.9 yang luar biasa

Ketiga tokoh tersebut merupakan contoh individu yang menang dari rasa sakit mental. Konseling rehabilitasi telah meluas menjadi lembaga-lembaga publik sehingga individu-individu seperti itu dapat menerima bantuan konseling khusus untuk mengatasi cacatnya.

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Leahy Szymanski dan Linkowski (dalam Gibson & Mitchell, 2011) menemukan 10 bidang pengetahuan sebagai persyaratan kompetensi inti bagi konseling rehabilitasi :

- a. Layanan konseling dan konsultasi pekerjaan
- b. Aspek-aspek medis dan psikologis
- c. Konseling individu dan konseling kelompok
- d. Program evaluasi dan riset

- e. Manajemen kasus dan koordinasi layanan
- f. Isu-isu keluarga, gender dan multibudaya
- g. Fondasi-fondasi rehabilitasi
- h. Kompensasi pekerja
- i. Penghalang-penghalang lingkungan dan sikap
- j. Asesmen.

Pengetahuan khusus mengenai penyandang cacat dan faktor-faktor lingkungan yang berinteraksi dengan kondisi cacat tersebut, selain merupakan syarat pengetahuan bagi layanan konseling juga akan membedakan konselor rehabilitasi dari tipe konselor lain didalam lingkungan pemberian layanan dewasa ini.

Para konselor rehabilitasi membantu klien mengatasi penurunan kemampuan mereka. Para konselor tersebut biasanya bekerja dengan klien-klien spesifik seperti tuna rungu, tuna-daksa, tuna-grahita, tuna-netra, tuna-wicara dan lain-lain. Para konselor membantu mereka tertap bisa melakukan aktivitas hidup normal sekalipun memiliki cacat atau mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kondisinya, atau membantu mereka yang sudah bekerja untuk mengatasi sejumlah tantangan dan demi memaksimalkan pencapaian kerja mereka. Para konselor rehabilitasi akhir-akhir ini juga mulai merambah klien-klien yang kecanduan obat terlarang dan alkoholisme dan para korban penganiayaan, tindak kekerasan dan pelecehan seksual.

Peran konselor rehabilitasi sangatlah kompleks karena menyediakan jangkauan layanan psikologis dan berorientasi karir yang luas dan melakukan kerjasama dengan dan sering mengkoordinasikan upaya-upaya lembaga komunitas demi kepentingan klien. Sebagai pribadi penyedia sumberdaya, mereka juga mendorong para klien mencapai penyesuaian dan perkembangan diri optimum kliennya.

5. Konseling Pernikahan dan Keluarga

Meskipun sumpah pernikahan selalu diakhiri dengan pernyataan “hingga mau memisahkan kita”, namun tingginya angka perceraian menunjukkan kalau ribuan pasangan telah memutuskan kalau mereka tidak bisa lagi menunggu hingga salah satu pihak memasuki alam baka. Selain itu, ribuan pasangan lain juga menderita lewat berbagai fase pernikahannya, atau menganggap jauh lebih sulit melakukan penyesuaian di dalam pernikahan ketimbang berpisah atau bercerai saja. Banyak sekali bukti empiris statistik yang menunjukkan bahwa pertengkarannya keluarga dan perceraian orang semakin meningkat. Stress terbesar yang muncul selama proses perceraian di alami anak. Sejumlah problem seperti perasaan gagal yang sering menyertai perceraian dan juga emosi-emosi negatif lain seperti marah, menyesal dan depresi. Masalah penyesuaian diri, trauma kedekatan, gambaran diri yang rusak, rendahnya kepercayaan diri dan hilangnya makna hidup biasanya semakin kronis pada

anak-anak yang kemudian diasuh salah satu orang, apalagi kalau tekanan ekonomi dan sosialnya juga tinggi.

Menyediakan layanan bantuan konseling yang efektif bagi keluarga dan pasangan di masyarakat yang kompleks dan penuh tekanan dewasa ini adalah pekerjaan yang sangat menantang dan seringkali sulit. Pusat bantuan pernikahan dan keluarga yang pertama sudah didirikan sejak 1930-an, namun hanya beberapa dekade belakangan terapi pernikahan dan keluarga muncul sebagai salah bidang spesialisasi konseling.

Intervensi dalam konseling pernikahan berfokus pada relasi dan komunikasi. Inilah tujuan utama terapi keluarga yaitu membawa perubahan bagi struktur keluarga dan memodifikasi perilaku anggota-anggotanya. Kelancaran dan kejernihan arus komunikasi juga harus diperiksa agar keluarga tersebut dapat menyelesaikan problem diantara mereka, sekaligus menjadikan sesi tersebut fondasi kuat bagi model-model komunikasi diantara mereka selanjutnya.

Seorang konselor perlu mengikuti pertumbuhan pola keluarga masa kini yang memiliki karier ganda (suami dan istri sama-sama bekerja), pola orang tua tunggal, pola pengasuhan anak yang diserahkan kepada pekerja (*babysister* atau tempat penitipan anak), dan pergaulan bebas yang sering disertai tidak kekerasan, penyalahgunaan obat dan alkohol. Kompleksitas problem ini akan terus bertambah seiring meningkatnya kompleksitas dunia kerja orang dewasa itu sendiri.

6. Konseling Gerontologi

Dengan naiknya jumlah warga senior, maka akan banyak problem dan kebutuhan yang muncul, termasuk juga bidang konseling untuk populasi klien ini. Jika populasi kelompok lansia yang ada saat ini cukup besar maka mereka juga menuntut layanan sosial dan atensi yang sama seperti layanan yang diberikan kepada kelompok-kelompok usia lain.

Perubahan dramatis yang sering muncul dikebanyakan lansia adalah krisis pensiun. Tidak banyak orang yang sanggup mengatasi peralihan tersebut. Ketika masih produktif dulu pekerjaan telah menjadi identitas terkuat untuk banyak orang bahkan pekerjaan menjadi fondasi terkuat hubungan sosialnya. Namun ketika mereka memasuki usia pensiun, bukan hanya jati diri tersebut yang hilang namun juga arah hidup dan relasi sosialnya turut menguap. Apalagi ketika selama usia produktif mereka tidak pernah mengembangkan sebuah hobi pengisi waktu luang, selalu disibukkan oleh rutinitas kerja dari hari kehari, maka hidupnya akan semakin terasa hambar. Kesepian adalah problem utama yang dihadapi banyak lansia dan dari rasa kesepian tersebut semakin menguatkan perasaan negatif lainnya seperti tidak berharga, tidak berdaya, frustrasi, tidak bermakna dan sebagainya. Problem krisis usia senja ini makin diperburuk jika mereka mengalami nasib kehilangan orang-orang yang dikasihi seperti

istri atau suami yang meninggal atau kerabat yang lainnya. Depresi, stress dan alkoholisme adalah simptom umum yang dihadapi konselor gerontologi dan untuk menanganinya, mereka harus menggali akar problemnya dan menyembuhkan hatinya.

C. Konseling populasi khusus/konseling komunitas

1. Pengertian Populasi Khusus

Konseling populasi merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada konseli yang mengalami suatu masalah dengan ciri-ciri yang sama dan menempati ruang yang sama dan menempati ruang yang sama pada waktu tertentu secara khusus sehingga konseli memperoleh pemahaman yang lebih tentang dirinya, lingkungannya dan masalahnya serta mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dengan mampu mengarahkan potensi yang dimiliki kearah yang yang optimal dan dapat mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Bimbingan dan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang dan atau sekelompok orang yang bertujuan agar masing-masing individu mampu mengembangkan dirinya secara optimal, sehingga dapat mandiri dan atau mengambil keputusan secara bertanggungjawab.

Dalam tinjauan penelitian, populasi diartikan sebagai wilayah dari karakteristik yang diteliti (Sutja dkk, 2005:53). Kemudian, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang disusun oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional dalam Hulyadi (2003:28) menjelaskan bahwa populasi dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Seluruh jumlah orang atau penduduk di suatu daerah
- b. Jumlah orang atau pribadi yang mempunyai ciri-ciri yang sama
- c. Jumlah penghuni baik manusia maupun mahluk hidup lainnya pada suatu satuan ruang tertentu
- d. Sekelompok orang, benda atau hal yang menjadi sumber pengambilan sampel
- e. Kumpulan yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Lebih tegasnya, Pedersen (1981) mengatakan bahwa populasi khusus (special population), yaitu kelompok minoritas yang sering dihambat aksesnya ke berbagai layanan umum termasuk layanan konseling. Dengan demikian, konseling populasi khusus dapat diartikan sebagai suatu bidang ilmu yang mengkaji cara-cara membantu individu-individu yang tergolong dalam populasi khusus (special population) untuk mencapai tujuan personal, sosial, psikologis dan vokasionalnya.

2. Tujuan layanan bimbingan dan konseling populasi khusus

Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari kegiatan konseling ini ialah untuk membantu konseli dalam mencapai suatu kondisi yang normal dari suatu perilaku yang negatif dan mengembalikan diri seseorang dari jiwa yang tertekan menjadi jiwa yang sehat dalam menjalani kehidupan dalam bermasyarakat maupun menjalani proses pembelajaran.

Tujuan Khusus

Adapun tujuan khususnya ialah agar konseli mampu menghadapi kenyataan yang telah terjadi dalam hidupnya dan mampu mengoptimalkan kemampuan yang ada dalam dirinya sehingga dapat berinteraksi pada lingkungan secara baik

Dengan kata lain tujuan khusus layanan bimbingan populasi khusus adalah untuk membantu konseli :

- a. Menghilangkan pandangan negatif tentang sesuatu
- b. Kemampuan berpikir secara rasional
- c. Menumbuhkan cara percaya diri
- d. Membangkitkan motivasi dalam hidup untuk menjadi lebih baik

3. Karakteristik dan sasaran konseling populasi khusus.

Proses konseling pada populasi khusus dapat dilakukan dengan memenuhi syarat berikut ini :

- a. Objek pasti lebih dari 2 orang.
- b. Fokus pada konseli dengan ciri yang sama.

Adapun sasaran konseling populasi khusus atau konseling komunitas yang dituju oleh konselor adalah konseli yang mengalami permasalahan dalam kehidupannya seperti : anak-anak jalanan, wanita tuna susila, anak broken home, traumatik, penyandang HIV AIDS, anak Pank anak- anak korban dan pelaku cyberbullying, dll.

- a. Para NAPZA

Informasi tentang penggunaan alkohol dan narkoba dan efek penyakit yang ditimbulkan dari kecanduannya sudah banyak dipublikasikan. Namun kenyataannya para pengguna Napza dikalangan masyarakat semakin meningkat. Para konselor bisa terlibat didalam program pencegahan, intervensi, penanganan krisis dan pemulihan. Namun penting untuk ditekankan bahwa konselor yang bekerja dengan populasi penggunaan zat-zat adiktif memerlukan pelatihan khusus, hal ini dikarenakan pendekatan konseling tradisional seringkali terbatas efektifitasnya. Para konselor yang bekerja dengan populasi tersebut umumnya memiliki pengetahuan khusus tentang aspek-aspek farmakologis, fisiologis, psikologis dan sosial budaya dari penyalahgunaan alkohol dan obat terlarang. Hal yang perlu diperhatikan oleh konselor yang bekerja dengan penyalahgunaan obat dan alkohol harus memiliki pengetahuan yang tepat dan luas mengenai penyebab, simptom dan efek potensial problem.

- b. Perempuan

Perubahan peran wanita di dunia kerja telah menghasilkan perubahan-perubahan resultan di hidup wanita maupun keluarga. Contohnya wanita yang berhasil

mandiri dalam karier mengalami kebebasan finansial lebih besar dan kurang merasa perlu menikah atau mempertahankan pernikahan. Akibatnya, para wanita kelas menengah keatas muncul kecenderungan bercerai, menikah kembali, tinggal bersama tanpa ikatan dan memilih menjadi orang tua tunggal. Konsekuensi lain dari kecenderungan wanita yang tetap bekerja setelah menikah adalah karir ganda, yaitu suami istri sama-sama bekerja dan jumlahnya kian meningkat terus. Peran konselor dipopulasi ini semakin berat bukan hanya karena persepsi wanita terhadap apa yang benar untuk dirinya, tetapi juga harapan masyarakat kepada mereka. Konselor harus berhati-hati agar ketika melakukan konseling terhadap klien wanita tidak mencerminkan stereotip peran gender yang menyudutkan mereka.

Faktor lain yang turut merumitkan konseling wanita adalah harapan terhadap peran majemuk wanita sebagai istri, ibu sekaligus pekerja. Dengan meningkatnya jumlah wanita yang membutuhkan konseling, khususnya bagi perencanaan karir dan pengambilan keputusan, terdapat kebutuhan untuk mewaspadaai kalau konseling gender tidak boleh membatasi kesempatan mereka berkarir. Menjadi tanggung jawab setiap konselor untuk membantu setiap wanita memahami nilai, kemampuan, sikap dan minat mereka dan membantu mereka menggunakan semua hal ini dalam rangka mengembangkan potensi mereka sepenuhnya. Ketika melakukannya konselor tidak boleh berfungsi secara bias gender, melainkan harus dicari kesetimbangannya antara wanita sebagai pekerja, ibu dan istri.

c. Manula

Pada tahun-tahun sebelumnya perhatian terhadap manula agak diabaikan, namun sejak 1990-an mereka telah menjadi topik utama pikiran dan aktivitas publik. Ada beberapa hal yang menarik dan perlu dicatat adalah bahwa meskipun manula sekarang hidup lebih lama dan sehat dengan terbukanya kemampuan memilih untuk terus bekerja, sebagai kelompok mereka justru mengalami penurunan untuk bertindak demikian, tidak lain adalah karena usia pensiun bergerak semakin muda saja. Beberapa pensiunan akan kembali bekerja ketika mengalami kebosanan dalam masa pensiun mereka. Lalu para pensiun yang berusaha masuk kembali ke dunia kerja jarang menemukan peluang yang setara dengan posisi yang sudah mereka tinggalkan sebelumnya.

Bagi banyak pensiunan, menyesuaikan hidup tanpa bekerja sangat sulit dilakukan karena mereka merasa kehilangan status dan harga diri, bukan lain karena masyarakat lebih menerima seseorang yang produktif bekerja ketimbang pengangguran.

Secara umum bantuan konseling untuk populasi ini cenderung menitikberatkan kepada :

- 1) Orientasi bagi masa pensiun dengan memberikan perhatian bagi konseling penyesuaian pribadi
- 2) Perencanaan finansial
- 3) Assesmen karir dan bantuan bagi manula yang masih ingin terus bekerja
- 4) Perencanaan waktu luang.

Konselor yang melayani klien-klien manula inisingkali harus mampu menunjukkan penerimaan, keterbukaan dan penghargaan terhadap klien dan nilai-nilai yang dianut. Konselor bisa membantu menemukan makna dan peran baru dalam hidup mereka.

d. Bisnis dan Industri

Kebutuhan konseling dilingkup bisnis dan industri semakin meningkat, hal ini dikarenakan meningkatnya pegakuan para pekerja akan manfaat program bantuan konseling yang disediakan perusahaan, atau yang mereka datangi sendiri. Konselor yang bekerja dilingkup industri perlu menyadari kalau tujuan program adalah membantu organisasi bisnis dan isndustri mempertahankan atau meningkatkan produktivitas dan efisiensi dengan membantu pekerja mengidentifikasi dan menyelesaikan problem-problem pribadi. Problem ini mungkin tidak berkaitan dengan lingkup kerja, namun mempengaruhi kinerja mereka seperti problem pernikahan dan keluarga, penyalahgunaan obat, manajemen stress dan lain-lain.

Ditahun-tahun belakangan ini, bangkrut dan margernya banyak perusahaan, meningkatkan kebutuhan konseling bagi para pekerja yang di PHK, dan relokasi kerja meningkatkan kebutuhan pekerja akan konseling pengembangan karir di tempat yang baru.

e. Pasien AIDS

Sindrom menurunnya kekebalan tubuh yang fatal karena AIDS mulai diakui sejak dua dekade lalu. Ketika penderita tahu telah mengidapnya, maka sudah tidak ada lagi jalan keselamatan selain fonis kematian secara perlahan.

Perawatan untuk memperpanjang usia hidup para korban ini terus dikembangkan. Para pasien AIDS juga perlu meningkatkan kualitas hidupnya termasuk kesejahteraan psikologis. Karena pasien, teman-teman dekat dan keluarganya semakin banyak yang mencari bantuan konseling tahun-tahun belakangan untuk membantu mereka mengatasi stress-stress emosi yang diakibatkan AIDS, para konselor juga harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang penyakit ini dan reaksi-reaksi psikologis yang paling banyak muncul darinya.

Para konselor yang menyediakan bantuan untuk klien-klien yang terinfeksi AIDS ini harus menyadari kalau klien sering kehilangan dukungan sosial dari keluarga dan temannya, yang pada gilirannya akan menghilangkan kemampuannya mengatasi problem. Depresi serius sangat umum terjadi dikelompok ini. Banyak juga klien yang bereaksi dengan kemarahan dan rasa frustrasi. Konselor dapat menjadi penolong yang baik dengan membantu dan memberikan edukasi kepada sistem pendukung pasien yaitu keluarga, teman dan kolega pekerja dan juga membantu pasien AIDS sendiri tetap fokus kepada hidup dan penghidupan.

f. Korban Kekerasan

Dari kasus yang diajukan ke pengadilan, jumlah anak yang mengalami penganiayaan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Laporan mengindikasikan kalau sepertiga dari pasangan yang menikah terlibat dalam tindak kekerasan dan penganiayaan. Semakin publik menyadari tentang peningkatan problem tersebut semakin mereka mengakui kebutuhan untuk menyediakan bantuan dan perlindungan bagi korban kekerasan dalam rumah tangga khususnya anak.

Bagi pasangan yang teraniaya, respon masyarakat adalah menyediakan tempat berlindung sementara dan hotline krisis. Karena kebanyakan personil bagi lingkup ini berasal dari pekerja semi profesional dan sukarelawan maka profesional penolong seperti konselor semakin dibutuhkan.

Bukan hanya penganiayaan terhadap anak menghancurkan kebahagiaan dan kenangan mereka sebagai anak, tetapi juga terus merusak sesudahnya sebagai efek berkelanjutan yang memunculkan banyak problem dan gangguan psikologis ketika anak menjadi dewasa nantinya.

Ditahun-tahun belakangan ini, masyarakat kita sudah semakin sadar akan insiden pelecehan dan penganiayaan seksual ketika korban akhirnya berani maju mencari konseling dan membicarakan efek-efek yang membahayakan dari pengalaman mereka tersebut. Wanita biasanya korban paling utama kekerasan rumah tangga dan pelecehan seksual, khususnya anak perempuan. Sedangkan anak laki-laki lebih banyak mendapat pengalaman kekerasan dan pelecehan diluar keluarga, khususnya kalau lingkungan sosial sekitarnya memang rentan dengan keburukan.

Konselor yang berperan dilingkup ini memerlukan keahlian khusus membimbing konseling pribadi dan kelompok dan melakukan intervensi krisis dan jangka pendek plus pengetahuan tentang dinamika pernikahan dan keluarga.

g. Gay dan Lesbian

Pada generasi belakangan ini, profesi konseling juga mulai membuka diri kepada isu-isu terkait pilihan individu menjadi lesbian, gay, transeksual dan lain-lain, yang dianggap menyimpang dari norma sosial. Karena sekarang ini banyak anggota

populasi ini siap mengakui orientasi seksual mereka dan membuka diri ke publik, lebih banyak lagi anggota kelompok ini yang berharap bisa mendapatkan bantuan konseling dari kaum profesional bukan lain karena mereka sering menjadi korban pelecehan, kekerasan, diskriminasi dan pengucilan. Problem-problem yang sering muncul meliputi 1) Prasangka sosial, 2) Konflik keluarga, 3) penghinaan dan penolakan teman sebaya, 4) ancaman kesehatan (khususnya AIDS).

Ketika melayani para gay dan lesbian, konselor dapat menggunakan berbagai pendekatan teoritis yang tersedia. Pendekatan person-centered biasanya dapat membantu klien melakukan pengujian diri dan mengungkapkan perasaan-perasaannya yang direpresi. Teknik Gestalt juga efektif untuk membantu klien mengembangkan kesadaran mereka tentang betapa ambivalen dan rancunnya eksistensi mereka sebagai homoseksual. Sedangkan pendekatan sistem keluarga jelas penting membantu klien dan keluarganya menyesuaikan diri dengan anggota keluarga yang gay dan lesbian.

h. Penyandang Cacat

Banyak penyandang cacat yang bekerja sambil menghadapi hambatan lingkungan dan tekanan sikap yang signifikan meski seringkali tersamar. Karena kebutuhan-kebutuhan khusus populasi inilah konseling kemudian memunculkan benih spesialisasi. Para konselor untuk populasi penyandang cacat ini memerlukan pelatihan khusus. Konselor harus berusaha membantu klien untuk menghilangkan penghalang-penghalang yang sudah membatasi individu penyandang cacat dari pencapaian optimal potensi mereka di dalam pekerjaan dan komunitas

i. Warga Miskin

Banyak orang beranggapan bahwa tidak akan ada jalan keluar dari kemiskinan. Seorang konselor yang pada populasi ini harus memahami budaya orang miskin. Sangat penting bagi konselor yang bekerja di lingkup ini bisa menghadapi setiap pribadi berbasis interaksi kepercayaan satu-satu dan melatih sejumlah keahlian/kemampuan tertentu kepada mereka sesuai yang dibutuhkan oleh pekerjaan yang tersedia. Kelompok kerja juga banyak berguna karena konselor akan bisa mengenali keunikan sekaligus problem dari populasi miskin secara selektif.

j. Rehabilitasi Gelandangan dan Pengemis

Gepeng (gelandangan dan pengemis) merupakan suatu fenomena sosial yang semakin lama semakin memprihatinkan. Meskipun pemerintah selalu berusaha untuk mengurangi populasi gepeng melalui operasi penertiban yang dilakukan oleh Satuan Polisi Pamong Praja maupun Polisi, namun tetap saja jumlah gepeng seperti tidak pernah berkurang bahkan cenderung bertambah. Permasalahan yang sering dihadapi gelandangan dan pengemis antara lain masalah ekonomi (kemiskinan), masalah pendidikan (pendidikan yang relatif rendah), masalah sosial budaya yang menghambat mereka untuk maju, masalah lingkungan (mereka tidak memiliki tempat tinggal yang tetap) dan masalah hukum dan kewarganegaraan (mereka tidak memiliki kartu identitas diri). Bentuk kegiatan yang dilaksanakan berupa pemberian bimbingan mental, spiritual, sosial dan pelatihan keterampilan. Tujuan yang ingin dicapai adalah eks gelandangan, pengemis, dan orang terlantar yang mampu hidup mandiri bermartabat, berkepribadian serta mampu bersosialisasi dalam kehidupan masyarakat.

k. Cyberbullying

Cyberbullying merupakan salah satu fenomena yang terjadi akibat perkembangan teknologi yang pesat tanpa disertai dengan pemahaman dan kesiapan dari pengguna teknologi itu sendiri. Masalah *cyberbullying* ini muncul

dikarenakan intensitas penggunaan internet yang meningkat dan munculnya media sosial, yang sering diakses oleh mahasiswa. *Cyberbullying* adalah tindakan yang merugikan orang lain baik secara mental maupun fisik. Akan tetapi *cyberbullying* lebih cepat menyerang pada mental seseorang karena mereka dipermalukan ataupun diolok-olok seenaknya sendiri tanpa pandang bulu. Tujuan dari layanan bimbingan dan konseling bukan hanya sekedar membantu korban cyberbullying untuk mampu mengatasi traumanya namun konselor juga berusaha membantu pelaku cyberbullying untuk bisa mengontrol perilaku serta merubah perilaku yang bermasalah tersebut. Tujuan akhir dari layanan bimbingan dan konseling bagi pelaku dan korban cyberbullying adalah tercapainya mental yang sehat.

BAB III

KECANDUAN INTERNET

A. Hakikat kecanduan internet

Adiksi atau kecanduan didefinisikan sebagai kebiasaan yang harus dilakukan dalam kegiatan tertentu atau penggunaan suatu zat, terlepas dari konsekuensinya yang merusak kesejahteraan fisik, sosial, spiritual, mental dan finansial. Biasanya kecanduan memperlihatkan ciri-ciri fisik maupun psikologis. Ketergantungan fisik biasanya terlihat ketika individu mengalami gejala-gejala withdrawal (sakau) ketika menghentikan kecanduannya. Sedangkan gejala psikologis terlihat ketika penderita mengalami withdrawal seperti depresi craving (mengidamkan), insomnia dan iritabilitas.

Caplan dalam Young & Abreu 2017 melihat kecanduan teknologi sebagai sebuah subset kecanduan perilaku; kecanduan internet menunjukkan ciri-ciri komponen inti adiksi (yaitu, salience, modifikasi mood (suasana perasaan), toleransi, withdrawal, konflik dan relapse (kambuh). Pecandu internet biasanya memperlihatkan cravings (sangat menginginkan) dan merasa terpreokupasi dengan internet ketika sedang luring (di luar jaaringan (offline)). Ia juga mengatakan bahwa menggunakan internet sebagai cara untuk lari dari dari perasan yang meresahkan, mengembangkan toleransi dengan internet untuk mencapai kepuasan, mengalami peningkatan konflik dengan orang lain akibat kegiatan itu dan kambuh kembali ke internet juga merupakan tanda-tanda kecanduan.

Sedangkan berdasarkan laporan (CYAND, 2005) untuk memutuskan kecanduan internet memiliki satu prasyarat dan tiga kondisi, yaitu

1. Ia akan merasa bahwa lebih mudah untuk mencapai aktualisasi diri online dibanding di dalam kehidupan nyata
2. Ia akan mengalami disforia atau depresi bilamana akses internet terputus atau berhenti berfungsi
3. Ia berusaha menyembunyikan waktu penggunaan sebenarnya dari anggota keluarganya.

Seorang individu akan diklasifikasikan sebagai pecandu internet selama ia memenuhi salah satu diantara ketiga kondisi tersebut.

B. Perilaku Online dan Faktor Resiko

Siapa remaja saat ini yang tidak mengenal internet ? penggunaan internet mengalami ledakan dan pertumbuhannya berlipat ganda. Remaja merupakan salah satu kelompok yang tertarik dengan teknologi unik ini. Menurut lam, zi-wen, jin-cheng dan jin (dalam young & de Abreu, 2017) mengatakan bahwa variabel-variabel terkait stres adalah salah satu alasan bagi remaja untuk terlibat dengan internet. Remaja mungkin memiliki ketrampilan coping yang terbatas, dan internet adalah cara yang nyaman dan tersedia bagi mereka untuk

mengatasi ketegangan. Alasan yang lainnya adalah untuk mengekspresikan self (diri) yang sesungguhnya, yang sedang menghadapi isu perkembangan identitas dan konsep diri (tosun & lajunen, dalam young & de Abreu, 2017).

Lenhart, Madden dan rainie (dalam young & de Abreu, 2017) melaporkan bahwa hampir separuh remaja yang menggunakan internet melakukannya di rumah dan dengan koneksi broadband. Mengakses internet di sekolah atau di rumah teman juga merupakan tempat-tempat lain yang populer untuk online. Tipe-tipe kegiatan online yang melibatkan remaja cenderung meluas (lenhart, dalam young & de Abreu, 2017) kebanyakan remaja laki-laki maupun perempuan terlibat dalam jenis-jenis kegiatan internet yang sama (gross, dalam young & de Abreu, 2017). Pengecualian untuk ini adalah berbagi berkas dan mengunduh konten dari internet, yang didominasi oleh remaja laki-laki (lenhart, dalam young & de Abreu, 2017).

Eastin, dalam young & de Abreu, 2017) menemukan bahwa remaja menggunakan internet untuk mendapatkan informasi, hiburan dan komunikasi. Penggunaan informasi mereka diukur di dalam studinya dengan item-item yang menanyakan kepada partisipan tentang bagaimana mereka menggunakan internet untuk mendapatkan informasi. Gross dalam young & de Abreu, 2017) melaporkan bahwa interaksi online remaja adalah dengan teman-teman yang juga menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari dan berkaitan dengan kehidupan mereka di luar internet. Menariknya hampir 82% remaja (kira-kira 16 juta) pernah memblokir komunikasinya dengan seseorang sementara hanya 47% orang dewasa yang melakukan hal yang sama. Perilaku online yang dilakukan oleh remaja antara lain 58 % memasukkan sebuah gambar di halamannya, 43% mengungkapkan nama lengkap mereka, 27,8 % menyebutkan sekolah mereka, 11 % mengungkapkan tempat kerja mereka, 10% menyebutkan nomor teleponnya dan 20% mengungkapkan informasi kontak online lain seperti alamat surel mereka (Hinduja & Patchin, dalam young & de Abreu, 2017).

Menurut young & de Abreu, 2017 81 % orang tua mengatakan bahwa anak-anak remaja mereka tidak berhati-hati dengan perilaku online mereka dan mengungkapkan terlalu banyak informasi. Williams & merten (dalam young & de Abreu, 2017) mengatakan bahwa jejaring sosial online adalah cara utama bagi remaja untuk terlibat dalam komunikasi interpersonal dan mempertahankan hubungan secara reguler. Internet memiliki banyak manfaat, diantaranya adalah melimpah-ruahnya informasi dan kemampuan untuk mengaksesnya, ada juga isu-isu terkait sebagian isi yang bisa didapat di internet. Namun sayangnya selain berbagai manfaat tersebut terdapat konsekuensi negatif dari internet, salah satunya adalah paparan informasi ekseseif dapat menghasilkan informasi keliru, gosip dan informasi berbahaya yang bisa didapatkan dengan cara cepat dan diabadikan dengan mudah. Beard (dalam young & de Abreu, 2017) berkomentar tentang potensi menurunnya hubungan keluarga dan hubungan interpersonal lainnya

akibat waktu yang mestinya dapat dihabiskan bersama dihabiskan untuk online. Masalah ini dapat mengakibatkan ketidaksabaran, pertengkaran dan ketegangan di dalam hubungan. Seiring meningkatnya penggunaan internet, kuantitas dan kualitas komunikasi keluarga menurun. Ada lebih sedikit kesempatan untuk berbicara satu sama lain karena remaja semakin banyak menghabiskan waktu untuk online. Remaja mungkin mengabaikan atau meninggalkan berbagai aspek komunikasi dengan anggota keluarganya karena sibuk dengan kegiatan-kegiatan onlinenya.

C. Daya Tarik Media Digital

Salah satu daya tarik utama internet adalah perasaan anonimitas yang menyertai pengguna teknologi ini. Remaja dapat mempresentasikan dirinya sendiri tidak sesuai dengan kenyataan (palsu) dengan cara membuat profil pribadi online dan menggambarkan dirinya sebagaimana mereka melihat dirinya sendiri dan bagaimana mereka ingin dilihat oleh orang lain (Williams & Merten, dalam Young & de Abreu, 2017). Salah satu konsekuensi negatif internet adalah penggunaan teknologi ini secara maladaptif yang lazim disebut kecanduan internet (Beard dan Wolf dalam Young & de Abreu, 2017). Xiang-yang, Hong-zhuan dan Jin-qing dalam Young & de Abreu, 2017) mengakui bahwa penggunaan internet yang tidak semestinya merugikan penggunanya secara fisik maupun secara mental dan bagi remaja kerugian ini sangat merusak.

Ketika masalah-masalah dengan internet berkembang, beberapa bidang kehidupan remaja mungkin menjadi korban seperti kinerja sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, hobi atau pekerjaan usai sekolah (Beard, dalam Young & de Abreu, 2017). Salah satu alasan penurunan kinerja tadi adalah kurangnya istirahat yang cukup akibat kegiatan online (dalam Young & de Abreu, 2017). Tanda-tanda peringatan terkait kecanduan game online bisa dilihat dari perilaku remaja yang mungkin mengalami peningkatan amarah, iritabilitas, kegelisahan, apati dan perubahan suasana perasaan. Remaja yang bersangkutan mungkin juga mulai terlalu sensitif terhadap pernyataan tentang penggunaan online dan urung-urungan, khususnya ketika waktu di internet dibatasi orang dewasa. Ketertarikan remaja terhadap internet membawa perubahan dalam pertemanan dan lebih sedikitnya waktu yang dihabiskan bersama orang lain. Waktu luang diganti dengan kegiatan online. Remaja juga menjadi lebih tergantung pada kontak sosial yang didapatkan pada saat online. Disamping itu semakin banyak remaja terlibat di dalam kegiatan online, hubungan mereka dengan internet semakin kuat juga.

Persepsi yang dimiliki remaja tentang betapa bergunanya dan menuntungkannya internet di dalam kehidupan mereka telah ditemukan sebagai salah satu faktor yang memprediksi apakah seorang remaja dapat menjadi kecanduan internet (Xuanhui & Gonggu, dalam Young & de Abreu, 2017). Young (dalam Young & de Abreu, 2017) adalah

yang pertama menemukan bahwa kira-kira 6% dari orang-orang yang menggunakan dengan sangat kompulsif, seringkali sampai ke titik konsekuensi negatif serius. Konsekuensi dari perilaku yang

D. Bimbingan dan Konseling Kecanduan Internet

Sebelum memberikan bantuan kepada individu yang mengalami kecanduan internet ada baiknya seorang konselor melakukan asesmen terhadap individu tersebut. Asesmen dilakukan untuk mengetahui dan memahami tanda-tanda, gejala dan perkembangan perilaku internet yang bermasalah. Adapun pertanyaan dalam assesmennya menyangkut faktor biologis, psikologis dan sosial yang mungkin berkontribusi pada penggunaan internet individu. Menurut young & de Abreu (2017) faktor biologis memfokuskan pada gejala dan masalah biologi yang mungkin terjadi pada seseorang yang terlibat dalam perilaku kecanduan. Pertanyaan psikologis memfokuskan pada bagaimana pengkondisian klasik dan operant maupun pikiran, perasaan dan perilaku mungkin berperan dalam menginisiasi dan mempertahankan perilaku mereka yang kecanduan internet (misalnya apakah anda pernah menggunakan internet untuk membantu memperbaiki suasana perasaan atau mengubah pikiran anda ?. Sedangkan pertanyaan sosial memfokuskan pada dinamika keluarga, sosial dan kultural yang mengidikasikan penggunaan ekseksif internet (misalnya, bagaimana penggunaan internet anda telah menyebabkan masalah atau keprihatinan dengan keluarga anda?. Setelah asesmen selesai dilakukan dan didiagnosis yang tepat dapat diberika, maka rencana penanganan dan implementasi bersama individu yang kecanduan internet dapat dimulai.

Menurut Marlatt (dalam young & de Abreu, 2017) penanganan yang efektif untuk perilaku adiktif seharusnya berkisar di seputar asusmsu bahwa orang dapat belajar cara-cara yang efektif untuk mengubah perilakunya terlepas dari bagaimana masalahnya berkembang. Karena perilaku adiktif seringkali merupakan hasil dari banyak faktor, intervensi perlu memasukan beberapa strategi dari beragam opsi, termasuk perubahan perilaku, kognisi dan gaya hidup.

Melihat fenomena pemakaian teknologi dan internet menjadi semakin tertanam di masyarakat saat ini, mungkin mustahil bagi individu untuk sama sekali menghentikan penggunaan internet dan tidak melakukan kontak dengan konten onlie. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi konselor, dimana peran konselor di butuhkan untuk menyadarkan tentang bagaimana penggunaan internet yang baik. Konselor perlu untuk memberikan pemahaman kepada individu tentang penggunaan internet yang tepat serta apa yang terjadi jika menggunakannya secara berlebihan. Sasara dari intervensi ini adalah pemahaman (insight) dari pelaku kecanduan internet. Diharapkan dengan adanya kesadaran tentang masalah yang dihadapi dan kesadaran untuk mau mengubah tingkah laku maka

proses penyembuhan individu yang kecanduan internet ini bisa selesai. Adapun beberapa layanan yang bisa ditawarkan oleh konselor untuk memberikan pemahaman kepada individu yang kecanduan internet adalah layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok dan juga layanan konseling kelompok.

Selain model intervensi dengan individu yang bermasalah konselor juga bisa melakukan kerja sama dengan orang yang berpengaruh *significan other* pada diri individu. Adapun salah satu bentuk intervensi yang dilakukan adalah dengan melakukan bekerjasama dengan keluarga individu yang mengalami kecanduan internet atau yang biasa disebut terapi keluarga. Adapun proses intervensi yang dilakukan adalah dengan memfokuskan pada individu untuk terlibat di dalam penanganan, meningkatkan ketrampilan komunikasi dengan orang tua dan orang dewasa, mengembangkan ketrampilan-ketrampilan yang berkaitan dengan mengatasi masalah sehari-hari, regulasi emosi dan mengatasi masalah, meningkatkan ketrampilan sosial konseli maupun kinerjanya di sekolah maupun di tempat kerjanya, dan menetapkan alternatif-alternatif untuk perilaku adiktif. Sedangkan untuk orang tua difokuskan untuk mengajak orang tua terlibat di dalam penanganan, meningkatkan keterlibatan perilaku dan emosional mereka dengan anaknya, mengembangkan ketrampilan parenting yang lebih efektif seperti memantau perilaku remaja serta mengklarifikasi ekspektasi mereka terhadap remaja, menetapkan batas-batas dan konsekuensi dan menangani kebutuhan psikologis orang tua.

BAB IV

CYBERBULLYING

A. Pengertian Cyberbullying

Masyarakat pada umumnya baik dunia pendidikan maupun diluar pendidikan mulai menyadari adanya kejahatan di dunia maya, yang disebut dengan *Cyberbullying*. *Cyberbullying* secara harfiah berarti cyber - dunia maya dan bullying - mengganggu, menggertak (wangid, 2016). Lebih lanjut Hertz (2008) menjelaskan *cyberbullying* merupakan bentuk penindasan atau kekerasan dalam bentuk mengejek, mengatakan kebohongan, melontarkan kata-kata kasar, menyebarkan rumor maupun melakukan ancaman atau berkomentar agresif yang dilakukan melalui media-media, email, chat room, pesan instan, website (termasuk blog) atau pesan singkat (SMS). *Cyberbullying* adalah tindakan yang merugikan orang lain baik secara mental maupun fisik. Akan tetapi *cyberbullying* lebih cepat menyerang pada mental seseorang karena mereka dipermalukan ataupun diolok-olok seenaknya sendiri tanpa pandang bulu. Masalah *cyberbullying* ini muncul dikarenakan intensitas penggunaan internet yang meningkat dan munculnya media sosial, yang sering diakses oleh mahasiswa.

B. Motif Cyberbullying

Jika dalam *bullying conventional* pelaku melakukan *bullying* karena kurangnya perhatian, kecenderungan permusuhan, korban kekerasan merupakan motif yang mendasari tindakan *cyberbullying*. Menurut Pandie dan Weismann(2016) menuliskan motif yang medasari perilaku *cyberbullying*:

1. Dendam "The Vengeful Angel"

Karena dendam yang tak terselesaikan pelaku melakukan aksinya dengan beberapa cara yakni:

- a. *Flaming* (amarah), yaitu pendapat *online* menggunakan pesan elektronik dengan bahasa yang agresif atau kasar. *Flaming* mengacu kepada adanya kebencian antara dua atau lebih individual yang terjadi melalui setiap teknologi komunikasi.
- b. *Harassment* (pelecehan), yakni pesan-pesan yang berisi pesan kasar, menghina atau yang tidak diinginkan, berulang kali mengirimkan pesan berbahaya untuk seseorang secara online. Katakata, perilaku atau tindakan berulang yang diarahkan pada orang tertentu atau kelompok untuk mengganggu atau menyebabkan tekanan emosional substansial dalam orang itu.

2. Pelaku yang Termotivasi (Motivated Offender)

Motivasi pelaku melakukan kejahatan di internet sangatlah banyak antara lain pembajakan, balas dendam, pencurian atau sekedar iseng. Salah satu bentuk *motivated offender*, yakni sekedar *iseng* dan dalam istilah *bullying* bentuknya adalah:

- a. *Denigration* (pencemaran nama baik) yaitu proses mengumbar keburukan seseorang di internet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik seseorang tersebut. *Denigration* merujuk kepada fitnah yang merupakan pembicaraan tentang target yang berbahaya, tidak benar, atau kejam.
- b. *Impersonation* (peniruan) di mana seseorang berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik. Pelaku mengambil kesempatan dan kemampuan peniruan terhadap target dan mengirimkan materi yang mencerminkan hal buruk kepada teman target. Hal ini dapat terjadi di halaman pribadi target, *web*, *profile*, *blog* atau melalui bentuk komunikasi lainnya. Pertukaran *password* di antara pemuda atau gadis-gadis memungkinkan pelaku *cyberbully* untuk mendapatkan akses ke akun target dan berpose sebagai target.
- c. *Trickery* (tipu daya) yaitu membujuk seseorang dengan tipu daya supaya mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut. Biasanya dilakukan oleh pelaku yang memang sudah kenal lama dengan korbannya, baik secara nyata maupun maya. Atau bisa juga berlanjut pada jenis *cyberbully denigration* dan *outing*, yakni dengan mencemarkan nama baik dan penyebaran foto-foto pribadi.

3. Keinginan untuk dihormati

Pelaku menggunakan kewenangan untuk memperlihatkan bahwa pelaku cukup kuat dalam membuat dan mengontrol orang lain dengan rasa takut. Pelaku dengan didasari keinginan untuk dihormati kadang hanya *iseng* untuk menyakiti remaja lain, kadang karena ketidaksukaan pelaku terhadap remaja lain. Pelaku bukanlah orang yang berpengaruh melainkan khalayak kecil di antara teman-teman atau lingkaran sekolah pelaku. Seringkali kekuasaan yang dirasakan ketika terlibat dalam *cyberbullying* terhadap seseorang tidak memberikan kepuasan untuk diperhatikan sebagai pribadi yang kuat dan menakutkan.

4. *Mean Girls*

Ini terjadi ketika *cyberbully* bosan dan mencari hiburan. Pelaku ini yang paling matang dari semua jenis *cyberbullying*. Biasanya dalam *Mean Girls* situasi intimidasi *cyberbullies* adalah perempuan, yang paling sering pelaku lakukan adalah mengintimidasi para gadis atau anak laki-laki. *Mean Girls* biasanya dilakukan melalui perencanaan bersama dalam kelompok dan dilakukan bersama-sama dalam suatu ruangan. Mungkin terjadi di perpustakaan, kamar tidur dan dari ruang keluarga seseorang setelah sekolah. *Cyberbullying* semacam ini tumbuh ketika adanya kekaguman dan kebanggaan

kelompok. *Cyberbullying* jenis ini akan cepat meninggalkan tindakannya jika pelaku tidak mendapatkan nilai hiburan yang dicari. Contoh *cyberbullying* jenis ini adalah:

- a. *Outing*, yakni menyampaikan komunikasi pribadi atau gambar yang berisi informasi yang berpotensi memalukan. Sebuah bentuk umum *outing* adalah ketika *cyberbully* yang menerima pesan surat elektronik dari target yang berisi informasi pribadi yang intim kemudian meneruskan pesan ke teman-teman yang lain. *Outing* dari gambar bernada seksual atau eksplisit dapat terjadi dalam konteks hubungan gagal. Ketika salah satu pihak dalam suatu hubungan berusaha untuk melepaskan diri dari hubungan tersebut, pihak lain dapat merespons dengan mendistribusikan komunikasi pribadi atau gambar yang diperoleh.
- b. *The Inadvertent Cyberbully* (Pelaku dengan Unsur Kesengajaan) *Cyberbullies* dengan unsur sengaja hanya merespons dan tidak pernah berpikir sama sekali akan konsekuensi dari tindakan tersebut. Para pelaku mungkin tersakiti atau marah karena komunikasi yang dikirimkan dalam berjejaring sosial. Pelaku cenderung merespon dengan marah atau frustrasi.

C. Bentuk-bentuk cyberbullying

Ketika mahasiswa melakukan kegiatan mempergunakan internet (*on line*) maka ada beragam kemungkinan kegiatan yang dilakukan. Dalam konteks *cyberbullying* maka banyak hal negatif yang dilakukan. Bentuk kegiatan ini mempengaruhi pula bentuk perilaku *cyberbullying* yang dilakukan. Draa & Sydney (dalam Wangid, 2016) menjelaskan bentuk-bentuk *cyberbullying*, sebagai berikut :

Tabel 4.1. Bentuk-bentuk *Cyberbullying*

Bentuk	Deskripsi
<i>Flaming</i> Mengirim pesan yang bernada	marah, kasar, cabul langsung kepada seseorang atau kepada kelompok.
<i>Harassment</i>	Mengirim berulang pesan yang bernada serangan
<i>Denigration</i> (<i>putdowns</i>)	Mengirim atau <i>posting</i> pernyataan berbahaya, bohong, atau kejam tentang seseorang kepada orang lain.
<i>Cyber-stalking</i>	Gangguan yang mengancam atau mengintimidasi dan terus menerus
<i>Impersonation</i> (<i>masquarade</i>)	Berpura-pura jadi orang lain dan mengirimkan atau <i>posting</i> sesuatu yang menyebabkan seseorang nampak buruk, seseorang menjadi berbahaya, atau merusak reputasi seseorang

<i>Outing</i>	Mengirim atau <i>posting</i> sesuatu tentang seseorang yang bersifat sensitif, pribadi, atau informasi yang memalukan, mencakup menyampaikan pesan atau gambar pribadi
<i>Exclusion</i>	Secara sengaja mengeluarkan seseorang dari suatu kelompok <i>online (online group)</i>
<i>Cyber-threats</i>	Ancaman langsung atau menghalangi materi <i>online</i> yang menimbulkan keprihatinan atau memberikan petunjuk bahwa seseorang bersedih dan mungkin mengarah pada mencederai seseorang, melukai diri sendiri, atau melakukan bunuh diri

Dari delapan bentuk cyberbullying yang dikemukakan oleh Draa & Sydney (dalam Wangid, 2016) manakah bentuk cyberbullying yang umumnya banyak dilakukan oleh remaja. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh dewi & Afifah (2018) kepada 350 mahasiswa Universitas PGRI Madiun, bentuk perilaku cyberbullying yang banyak dilakukan oleh mahasiswa antara lain :

1. *Outing* sebesar 22,8% yaitu perilaku menyebarkan rahasia orang lain atau foto-foto pribadi orang lain
2. *trickery* (tipu daya) sebesar 6,8%, yaitu membujuk orang dengan tipu daya untuk mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut
3. *Exclusion* (pengeluaran) sebesar 4,3 %. Yaitu perilaku secara sengaja mengeluarkan seseorang dari group online.

D. Assesment Cyberbullying

Assesment merupakan suatu proses pengumpulan informasi selengkap-lengkapny mengenai individu yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan individu tersebut (Bagaskorowati, 2010). Assesment cyberbullying dilakukan untuk mengetahui bagaimana perilaku cyberbullying. Dengan melakukan assesment individu akan memperoleh banyak informasi yang kemudian digunakan untuk membuat sebuah kesimpulan terkait dengan cyberbullying. Metode assesment meliputi : 1) Wawancara, 2) tes terstruktur, 3) tes tidak terstruktur, 4) Assesment perilaku dan kunjungan rumah (home visit).

1. Metode wawancara adalah metode yang digunakan untuk menggali informasi melalui tanya jawab. Metode ini banyak digunakan oleh konselor untuk bisa menggali informasi secara mendalam dari konseli. Dengan melakukan wawancara konselor akan memperoleh :
 - a. Informasi tentang diri individu yang bersangkutan
 - b. Memeriksa kondisi psikologis atau memberikan diagnosa kepada individu
 - c. Mempengaruhi, mengubah atau memodifikasi perilaku individutes

2. Tes terstruktur

Tes ini meminta subjek untuk menjawab pertanyaan secara tegas serta merespon pertanyaan dengan cara yang terbatas. Tes terstruktur membutuhkan standarisasi yang hati-hati dan norma yang representatif.

3. Tes tak terstruktur

Dalam tes tak terstruktur tidak terdapat ikatan yang terlalu kuat akan adanya butir tes dan lebih menekankan pada bagaimana testee merespon alay tes tersebut. Tes ini memberikan fleksibilitas pada testee dalam memberikan jawaban.

4. Assesment perilaku behavioral

Assesment perilaku sering disebut juga sebagai observasi. Observasi merupakan pengumpulan informasi melalui pengamatan yang sistematis dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang tidak diperoleh melalui proses wawancara.

5. Kunjungan rumah (*home visit*)

Umumnya yang melaksanakan kunjungan rumah adalah pekerja sosial atau perawat kesehatan masyarakat. Kunjungan dimaksudkan untuk memahami kehidupan alamiah individu atau anak di rumah dan keadaan serta pola relasi antar keluarga dan perannya masing-masing. Kunjuran rumah diperlukan dalam rangka persiapan penyelenggaraan terapi keluarga.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Dewi & Afifah (2018) tentang perilaku cyberbullying dikalangan mahasiswa, assesmen dilakukan dengan menggunakan skala perilaku cyberbullying. Adapun kisi-kisi skala perilaku yang dikembangkan peneliti antara lain : flaming (terbakar), harassment (gangguan), Denigration (pencemaran nama baik), Impersonation (peniruan), Outing (menyebarkan rahasia orang lain), Trickery (tipu daya), Exclusion (pengeluaran) dan Cyberstalking. Instrumen skala perilaku cyberbullying yang dikembangkan oleh peneliti tersebut memiliki skor reliabilitas 0,840 yang artinya sangat reliabel atau memiliki derajat konsistensi yang tinggi jika ada peneliti lain mengulangi atau mereplikasi dalam penelitian pada obyek yang sama dengan metode yang sama maka akan menghasilkan data yang sama. Untuk lebih jelasnya bagaimana bentuk skala perilaku cyberbullying bisa di lihat dilampiran.

Bimbingan dan Konseling Cyberbullying

Fenomena *cyberbullying* membutuhkan perhatian khusus dari tenaga profesional. Konselor merupakan tenaga profesional yang diperlukan untuk melakukan layanan bimbingan dan konseling rehabilitasi bagi pelaku ataupun korban cyberbullying. Dengan demikian konselor keberadaannya semakin dibutuhkan dalam masyarakat. Dengan kata lain bimbingan dan konseling mempunyai peran dalam mendampingi individu dalam menyelesaikan setiap kesulitan yang dihadapi dalam usaha mengembangkan potensinya.

Layanan Bimbingan dan konseling berfungsi untuk membantu kelancaran dan kesuksesan kehidupan seseorang, artinya dengan adanya bimbingan dan konseling di masyarakat secara intensif akan memberi dampak baik secara langsung maupun secara tidak langsung yang akhirnya akan kembali pada keberhasilan orang tersebut. Bimbingan dan konseling menjadi faktor penting untuk membantu masyarakat dalam mengembangkan potensi maupun menyelesaikan masalahnya. Bimbingan dan konseling, tidak hanya dibutuhkan para siswa di lingkungan sekolah, tetapi juga masyarakat di luar sekolah serta lembaga-lembaga kesehatan mental ataupun komunitas /populasi khusus juga membutuhkan layanan dan konseling. Akan tetapi, pada kenyataannya, tidak banyak masyarakat yang mengetahui dan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Ada beberapa jenis layanan bimbingan dan konseling di luar sekolah, diantaranya bimbingan karier, konseling traumatic, konsultasi masalah pribadi, konseling keluarga, dll.

Untuk dapat membantu korban dan pelaku cyberbullying agar mendapatkan kesehatan mental yang baik, diperlukan seorang tenaga profesional yang memiliki pendidikan dan kemampuan untuk menangani masalah tersebut. Dalam hal ini seorang konselor profesional diperlukan untuk bisa membantunya memperoleh mental yang sehat. Hal ini sesuai dengan tugas seorang konselor yaitu menyelenggarakan layanan kemanusiaan pada kawasan layanan yang bertujuan memandirikan individu dalam menavigasi perjalanan hidupnya melalui pengambilan keputusan yang tepat untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera serta menjadi warga masyarakat yang peduli kemaslahatan. Semua itu sejalan dengan tujuan peran konselor yaitu memberdayakan atau membantu individu untuk *self helping* dengan cara mengembangkan *thinking skills* dan *action skills* sehingga individu tersebut dapat mengatasi masalahnya dan mencegah terjadinya masalah dimasa depan. Selain itu tujuan konselor juga membantu individu agar menjadi "*the skilled person*" yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan hidup secara efektif dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan. Dengan ketrampilan konseling yang dimiliki oleh konselor, maka anak-anak korban cyberbullying dibantu untuk sembuh dari traumatik dan pemikiran-pemikiran negatif yang akan merusak hidupnya. Dengan mendapatkan layanan bimbingan dan konseling individu korban ataupun pelaku cyberbullying tersebut akan mampu mengembangkan diri menjadi pribadi yang lebih baik.

E. Cyberbullying Ditinjau dari Big Five Personality

Kemajuan teknologi seperti internet, memberikan perubahan yang besar tentang bagaimana cara orang berinteraksi. Namun, sisi gelap selalu muncul sebagai produk sampingan dari kemajuan teknologi tersebut, dimana banyak ditemukan bentuk-bentuk pelanggaran terkait penggunaan internet khususnya media sosial dan hal ini semakin merajalela dan meluas di masyarakat. Salah satu bentuk dari pelanggaran penggunaan internet tersebut adalah cyberbullying. Cyberbullying merupakan segala bentuk kekerasan

yang dialami anak atau remaja dalam bentuk intimidasi seperti ejekan, penghinaan, diintimidasi, atau dipermalukan oleh anak atau remaja lain melalui media internet, teknologi digital atau telepon seluler.

Untuk bisa memahami perilaku cyberbullying lebih dalam kita perlu mempelajari kepribadian individu pelaku cyberbullying. Dengan demikian kepribadian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku individu. Kepribadian adalah suatu pola watak yang relatif permanen, dan sebuah karakter unik yang memberikan konsistensi sekaligus individualitas bagi perilaku seseorang (Feist & Feist, 2008). Watak (traits) memberikan kontribusi bagi perbedaan-perbedaan individu dalam perilakunya, konsistensi perilakunya disepanjang waktu dan stabilitas perilaku tersebut di setiap situasi. Karakter adalah kualitas unik seseorang yang mencakup atribut-atribut seperti temperamen, fisik dan inteligensia. Salah satu teori kepribadian yang dinilai mampu memprediksi perilaku individu adalah *big five personality*.

Menurut teori Big Five Personality, kepribadian dapat dibagi menjadi lima dimensi yang berbeda yaitu Openness to experience, Conscientiousness, Extraversion, Agreeableness dan Neuroticism, Istilah yang umum digunakan untuk menyebut kelima faktor ini adalah OCEAN (John dalam Corvenc & Pervin, 2012). Teori lima faktor didesain untuk menangkap trait-trait kepribadian yang dipandang oleh manusia sebagai hal penting dalam kepribadian. Pendekatan trait terhadap kepribadian adalah umum dalam kebudayaan populer. Kita dengan mudah menggambarkan seseorang sebagai seseorang yang ekstrovert, teratur atau egois (Howard & Schustack, 2008). Menganalisis perilaku luar adalah prinsip analisis kepribadian karena perilaku adalah manifestasi kepribadian (Shuotian Bai & Li Cheng 2012). Dalam penelitian psikologi, sebagian besar eksperimen analisis kepribadian tradisional didasarkan pada inventaris yang dilaporkan sendiri. Namun, pengalaman psikologis. Konsep trait mengemukakan bahwa kepribadian berakar di dalam individu. Allport dalam (Howard & Schustack, 2008) mendefinisikan kepribadian sebagai organisasi dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan karakteristik perilaku dan pemikirannya. Menurut pandangan ini setiap orang memiliki kualitas dasar yang unik. Big five personality dinilai mampu untuk memprediksi perilaku individu tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh dewi & afiffah (2018) diperoleh informasi bahwa 165 mahasiswa yang memiliki kategori sedang dalam perilaku cyberbullying rata-rata mahasiswa ini memiliki sifat Openness dan Extraversion. Adapun ciri dari sifat openness adalah Pribadi yang secara konsisten mencari pengalaman yang berbeda dan beragam atau dengan kata lain merupakan pribadi yang kreatif, imajinatif, penuh ingin tahu dan reliabel dan memiliki minat akan keragaman sedangkan Pribadi dengan sifat extraversion cenderung penuh perhatian, mudah bergabung, aktif bicara, menyukai kelucuan, aktif dan bersemangat (Feist & Feist 2008). Dengan demikian individu yang memiliki kecenderungan perilaku cyberbullying adalah individu yang memiliki sifat openness dan extraaversion. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman mahasiswa tentang bentuk-bentuk perilaku cyberbullying, sehingga mereka tidak menyadari jika mereka telah melakukan perilaku cyberbullying. hal ini seperti yang diungkapkan oleh Fatria (2018), dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa beberapa mahasiswa tidak menyadari jika mereka telah melakukan perilaku cyberbullying. Salah satu bentuk perilaku cyberbullying yang dilakukan mahasiswa namun tidak disadari oleh mahasiswa sebagai bentuk cyberbullying adalah membajak akun media sosial milik temannya dan menyebarkan hal-hal yang memalukan dengan menggunakan akun media sosial milik temannya tersebut. Selain itu banyak mahasiswa yang berdalih jika olok-olokan yang

biasanya mereka tujukan kepada teman adalah bentuk bercanda. Mereka tidak menyadari jika olok-olokan tersebut dilakukan secara terus menerus maka hal itu merupakan salah satu bentuk dari perilaku cyberbullying. Dengan demikian tidak menutup kemungkinan jika pelaku cyberbullying adalah orang-orang terdekat kita, bisa teman dekat ataupun sahabat. Selain itu pelaku cyberbullying juga merupakan individu yang memiliki kepribadian openness dan ekstrasversion.

BAB V

ANAK JALANAN

A. Hakikat anak jalanan

Meskipun trend anak jalanan di Indonesia cenderung menurun, namun fenomena anak jalanan masih merupakan masalah kesejahteraan yang serius di Indonesia menurut menteri sosial Khofifah Indar Parawansa (dalam Kompas.com, 2017). Secara sosiologis anak jalanan merupakan persoalan sosial yang kompleks. Anak jalanan sering di cap sebagai pengganggu ketertiban dan membuat kota menjadi kotor, sehingga yang namanya razia atau penggarukan bukan lagi hal yang mengagetkan bagi mereka (Suyanto, 2003). Menjadi anak jalanan bukanlah sebuah pilihan hidup, namun merupakan keterpaksaan yang harus diterima mereka karena adanya sebab tertentu. Hidup menjadi anak jalanan memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, karena mereka dalam kondisi yang tidak semestinya, tidak memiliki masa depan yang jelas dan keberadaan mereka tidak jarang menjadi masalah (Purwoko, 2013).

Menurut Suyanto (2003) anak jalanan atau yang biasa disebut anak kere atau anak gelandangan sebenarnya adalah anak-anak yang tersisi, marginal dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras dan bahkan sangat tidak bersahabat. Anak jalanan harus bertahan hidup dengan cara-cara yang secara sosial kurang atau bahkan tidak dapat diterima masyarakat umum. Anak jalanan sering di sebut sebagai kaum yang marginal, rentan dan eksploratif, ke tiga istilah tersebut sangat melekat pada anak jalanan. Suyanto (2003) menjelaskan ketiga istilah tersebut sebagai berikut :

1. Anak jalanan dikatakan sebagai kaum marginal karena mereka melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang karirnya, kurang dihargai dan umumnya juga tidak menjanjikan prospek apa pun dimasa depan.
2. Anak jalanan di katakan rentan karena risiko yang harus ditanggung anak jalanan akibat jam kerja yang sangat panjang benar-benar dari segi kesehatan maupun sosial sangat rawan.
3. Anak jalanan dikatakan eksploitatif karena anak jalanan biasanya memiliki posisi tawar menawar (*bargaining position*) yang sangat lemah, ter subordinasi dan cenderung menjadi objek perlakuan yang sewenang-wenang dari ulah preman atau oknum aparat yang tidak bertanggung jawab.

Membicarakan anak jalanan, umumnya mereka berasal dari keluarga yang kehidupan ekonominya lemah dan pekerjaannya berat. Anak jalanan tumbuh dan berkembang dengan latar belakang kehidupan anak jalanan yang penuh dengan kemiskinan, penganiayaan, dan kehilangan rasa kasih sayang (Purwoko, 2013). Hal ini cenderung membuat mereka

berperilaku negatif dan tidak mematuhi aturan. Berdasarkan kajian di lapangan, secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam tiga kelompok (Surbakti dalam Suyanto, 2003), yaitu :

1. *Children on the street*, yaitu anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan namun masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Fungsi anak jalanan pada kategori ini adalah untuk membantu neneknya penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti ditanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya
2. *Children of the street* adalah anak-anak yang berpartisipasi penuh dijalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa diantara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu.
3. *Children from families of the street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup dijalanan. Walaupun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat lain dengan segala resikonya. Salah satu ciri penting dari kategori ini adalah pemampangan kehidupan jalanan sejak anak masih bayi bahkan sejak masih dalam kandungan.

B. Permasalahan yang dihadapi anak jalanan

Untuk bertahan hidup di tengah kehidupan kota yang keras, anak-anak jalanan biasanya melakukan berbagai pekerjaan di sektor informal, baik yang legal maupun ilegal di mata hukum. Ada yang bekerja sebagai pedagang asongan di kereta api dan bus kota, menjajakan koran, menyemir sepatu mencari barang bekas atau sampah, mengamen diperempatan lampu merah, tukang lap mobil dan tidak jarang pula ada anak-anak jalanan yang terlibat pada jenis pekerjaan berbau kriminal, mengompas, mencuri bahkan menjadi bagian dari komplotan perampok.

Sebagian anak jalanan memilih untuk bertahan hidup dengan cara-cara yang secara sosial kurang atau bahkan tidak dapat diterima karena tantangan kehidupan yang mereka hadapi pada umumnya memang berbeda dengan kehidupan normatif yang ada di masyarakat (Mohammad Farid, dalam Suyanto, 2003). Dalam banyak kasus anak jalanan sering hidup dan berkembang dibawah tekanan dan stigma atau cap sebagai pengganggu ketertiban. Perilaku mereka sebenarnya adalah konsekuensi logis dari stigma sosial dan keterasingan mereka dalam masyarakat. Tidak ada yang berpihak kepada mereka dan justru perilaku mereka sebenarnya mencerminkan cara masyarakat memperlakukan mereka, serta harapan masyarakat terhadap perilaku mereka.

Adapun beberapa masalah yang dihadapi anak jalanan (Hadi Utomo, dalam Suyanto, 2003) adalah:

1. Masalah pendidikan : sebagian besar putus sekolah karena waktunya habis dijalanan

2. Masalah intimidasi : menjadi sasaran tindak kekerasan anak jalanan yang lebih dewasa, kelompok lain, petugas dan razia
3. Masalah penyalahgunaan obat dan zat adiktif : ngelem, minuman keras, pil KB dan sejenisnya
4. Masalah Kesehatan : rentang penyakit kulit, PMS, gonorrhoe, paru-paru
5. Masalah Tempat tinggal : umumnya disembarang tempat, di gubuk-gubuk atau dipemukiman kumuh
6. Masalah risiko kerja : tertabrak, pengaru sampah
7. Masalah hubungan dengan keluarga : umumnya renggang dan bahkan sama sekali tidak berhubungan
8. Masalah makanan : seadanya, kadang mengais dari tempat sampah kadang beli

C. Faktor penyebab anak jalanan

Ada banyak faktor yang menyebabkan anak jalanan terjerumus dalam kehidupan di jalanan, antara lain : kesulitan keuangan keluarga atau tekanan kemiskinan, ketidakharmonisan rumah tangga orang tua, dan masalah khusus yang menyangkut hubungan anak dan orang tua. Sedangkan menurut Soetji Andari (dalam Anandar, Wibhawa & Wibowo, 2015) penyebab anak turun ke jalan adalah meningkatnya skala dan kompleksitas masalah psikososial yang dialami keluarga, seperti keterpisahan orang tua, stress yang dialami orang tua, rendahnya kemampuan dalam pengasuhan dan perawatan anak, kekerasan dalam keluarga, dan lain-lain. Selain itu Rendahnya tingkat kemampuan ekonomi keluarga yang mengakibatkan tidak mempunyai keluarga memenuhi kebutuhan anak, Mengakarnya nilai budaya yang tidak berpihak pada anak, yang membawa kecenderungan pada pengabaian terhadap hak-hak anak.

Kombinasi dari faktor ini sering kali memaksa anak-anak untuk mengambil inisiatif mencari nafkah atau hidup mandiri di jalanan. Studi yang dilakukan UNICEF pada anak-anak yang dikategorikan *children of the street*, menunjukkan bahwa motivasi mereka hidup di jalanan bukanlah sekedar karena desakan kebutuhan ekonomi rumah tangga, melainkan juga karena terjadinya kekerasan dan keretakan kehidupan rumah tangga orang tuanya. Meski tidak selalu terjadi, tetapi sering kali ditemui bahwa latar belakang anak-anak memilih kehidupan di jalanan adalah karena kasus-kasus *child abuse* (tindakan yang salah pada anak-anak). Bagi anak jalanan sub kultur kehidupan urban yang menawarkan kebebasan, kesetiaan dan dalam taraf tertentu juga “perlindungan” kepada anak-anak yang minggat dari rumah akibat diperlakukan salah telah menjadi daya tarik yang luar biasa. Menurut Farid (dalam Suyanto, 2003) makin lama anak hidup di jalan, maka makin sulit mereka meninggalkan dunia dan kehidupan jalanan.

D. Bimbingan dan konseling anak jalanan

Untuk menangani permasalahan anak jalanan bukanlah hal yang mudah. Selama ini berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak LSM maupun pemerintah, organisasi profesi dan sosial maupun orang per orang. Menurut tata sudarajat (dalam suyanto, 2003) beberapa pendekatan yang biasa dilakukan untuk penanganan anak jalanan adalah :

1. *Street based* adalah model penanganan anak jalanan di tempat anak jalanan itu berasal dan tinggal, kemudian para street educator datang kepada mereka untuk berdialog, mendampingi mereka bekerja, memahami dan menerima situasinya, serta menempatkan diri sebagai teman. Di sini prinsip pendekatan yang dipakai biasanya adalah “ asih, asah dan asuh”.
2. *Centre based* adalah pendekatan dan penanganan anak jalanan di lembaga atau panti. Anak-anak yang masuk dalam program ini ditampung dan diberikan makanan dan perlindungan serta perlakuan yang hangat dan bersahabat dari pekerja sosial.
3. *Community based* adalah model penanganan yang melibatkan seluruh potensi masyarakat terutama keluarga atau orang tua anak jalanan. Pendekatan ini bersifat preventif, yakni mencegah anak agar tidak masuk dan terjerumus dalam kehidupan di jalanan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat agar sanggup melindungi, mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya secara mandiri.

Tabel 5.1 Pendekatan dalam Penanganan Anak Jalanan

Pengelompokan anak jalanan	Pendekatan Program Strategi	Fungsi Intervensi
Anak yang masih berhubungan mau tinggal dengan orang tua	<i>Community based</i>	Preventif
Anak yang masih ada hubungan dengan keluarga, tetapi jarang berhubungan/tinggal dengan orang tua	<i>Street based</i>	perlindungan
Anak tersisih/putus hubungan dengan orang keluarga/orang tuanya	<i>Centre based</i>	rehabilitasi

Dari berbagai pendekatan yang telah diuraikan, tidak berarti suatu pendekatan yang ada lebih baik dari pendekatan yang lain. pendekatan mana yang dipilih dan lebih tepat, akan banyak ditentukan oleh kebutuhan dan masalah yang sedang dihadapi anak jalanan. Menurut suyanto (2003) satu hal yang perlu diingat bahwa apapun pendekatan yang dipilih modal awal yang dibutuhkan untuk menangani permasalahan anak jalanan adalah sikap empati dan komitmen yang benar-benar tulus dari kita semua. Lebih lanjut suyanto juga mengungkapkan bahwa memberikan perlindungan sosial melalui advokasi, mencegah anak

jalanan agar tidak menjadi korban tindakan eksploratif dan ancaman kekerasan, melakukan upaya pemberdayaan yang digabungkan dengan usaha perbaikan peraturan atau hukum yang relevan, penyediaan pelayanan sesuai dengan kebutuhan anak jalanan, serta penciptaan kesempatan bagi anak-anak agar dapat lebih leluasa memperoleh apa yang menjadi haknya adalah upaya riil yang seyogyanya menjadi agenda bersama antara pemerintah, LSM dan masyarakat umum.

BAB VI

KONSELING KRISIS

A. Konseling Krisis

Laju perubahan globalisasi telah membuat kehidupan semakin kompetitif dan membuka peluang bagi manusia untuk mencapai status dan tingkat kehidupan yang lebih baik. Perkembangan teknologi yang canggih disertai juga dengan perubahan sosial pada masyarakat. Berbagai bentuk perubahan yang ada tersebut menuntut individu untuk mampu mengambil keputusan dan menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada. Ketidakmampuan individu dalam mengambil keputusan dan penyesuaian diri menjadikan individu mempunyai masalah dan bahkan bisa berada pada kondisi krisis. Situasi krisis secara umum berciri adanya perubahan yang mendadak, bersifat tiba-tiba dan tidak menentu.

Orang yang sedang mengalami masalah akan merasa penciutan atau pengecilan dalam dirinya sampai titik 0. Ia merasa tidak berdaya, pesimis, frustrasi, menjadi stress dan berada pada keadaan krisis. Krisis merupakan tekanan yang dialami seseorang dan berpengaruh negative terhadap kemampuan untuk berfikir, merencanakan dan mengatasi masalah secara efektif. Krisis tidak merujuk pada pengalaman atau peristiwa traumatis, tetapi pada bagaimana seseorang merespon situasi. Krisis digunakan untuk menunjuk pada suatu kondisi dimana seseorang merasa menghadapi masalah besar sehingga menimbulkan ketidakseimbangan dalam hidupnya. Krisis biasanya berupa hilangnya kemampuan seseorang untuk mengatasi masalah sementara waktu. Jika kemudian dapat mengatasi krisis, maka orang tersebut dapat berfungsi seperti sedia kala.

Menurut James (dalam Gladding, 2012) krisis adalah persepsi atau pengalaman akan suatu peristiwa atau situasi sebagai kesulitan yang tidak dapat ditolerir, yang melebihi sumberdaya dan kemampuan seseorang untuk mengatasinya pada saat itu. Krisis timbul sewaktu atau setelah sesuatu peristiwa terjadi secara mendadak, sehingga merubah persepsi partisipan (orang-orang yang ditimpanya) tentang keamanan dan tatanan dunianya. Dalam keadaan krisis orang akan merasa panik, tidak berdaya, ketakutan, seram, butuh bantuan, tidak bisa menghadapi situasi, tidak tahu apa yang harus dilakukan, ingin melakukan sesuatu secepatnya, bila tidak bisa bertindak cepat akan terjadi bencana yang lebih besar dan semakin panik. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa krisis merupakan keadaan yang berbahaya, keadaan yang genting, kemelut, keadaan suram akibat terjadinya suatu peristiwa secara mendadak, sehingga orang atau orang-orang yang ditimpanya merasa tatanan dunia dan kehidupannya tidak aman.

Tidak semua krisis yang terjadi adalah tidak terduga, banyak krisis yang sebenarnya dapat diperhitungkan, misalnya perubahan usia hidup dari melajang menjadi menikah, menikah kemudian memiliki anak-anak, krisis paruh baya dan menjadi pensiun dari kondisi bekerja. Ada juga krisis yang dapat ditimbulkan disebabkan karena perubahan sehat menjadi sakit, perubahan tempat kerja atau tempat tinggal dan sebagainya. Setiap individu dapat mengalami berbagai macam krisis, terdapat empat jenis krisis yang umumnya dialami oleh individu, antara lain (Gladding, 2012):

1. Perkembangan, yang terjadi secara normal di dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia pada situasi yang dianggap normal (misalnya kelahiran seorang anak, pensiun)
2. Situasional yaitu terjadi peristiwa yang tidak biasa dan tidak umum, yang tidak dapat diprediksi atau dikendalikan (misalnya kecelakaan lalu lintas, penculikan, kehilangan pekerjaan)
3. Eksistensial yang melibatkan “konflik internal dan ansietas yang menyertai persoalan penting manusia seperti tujuan, tanggung jawab, kemandirian, kebebasan dan komitmen. Contohnya seseorang menyadari pada usia 50 tahun bahwa dia telah menyia-nyiakan kehidupannya dan tidak dapat kembali ke masa lalu.
4. Ekosistemik dimana bencana yang disebabkan oleh alam ataupun sekelompok orang menemukan diri, bukan melalui kesalahan atau tindakannya, dibanjiri akibat suatu kejadian yang dapat memberi pengaruh buruk pada hampir semua makhluk dalam lingkungan tempat dia hidup. Misalnya topan, tsunami, aksi terorisme.

B. Karakteristik dan Sasaran Konseling Krisis

Beberapa kondisi krisis mempunyai waktu yang terbatas dan bertahan antara 6 hingga 8 minggu (gladding, 2012). Sehingga proses bantuan yang diberikan kepada individu yang mengalami krisis merupakan bantuan langsung dan segera. Adapun beberapa karakteristik kondisi krisis yang dialami individu antara lain:

1. Bersifat temporer, terjadi tidak lebih dari satu bulan meski efeknya mungkin menjadi berdampak lama
2. Dipicu oleh peristiwa spesifik namun tidak diimbangi ketrampilan penyelesaian masalah yang baik
3. Seseorang yang mengalami masalah merasa tidak mampu mengatasi masalah
4. Krisis bersifat individu (personal) dan subjektif, tergantung interpretasi seseorang terhadap situasi dan tingkat kecemasan serta tingkat ketrampilan copinya (strategi pemecahan masalah)
5. Krisis yang dialami seseorang kemungkinan tidak menjadi krisis bagi orang lain, tetapi untuk orang-orang tertentu mempunyai arti khusus sehingga menjadi masalah hebat
6. Penyelesaian krisis tergantung intensitas stress

7. Menciptakan “bahaya” sekaligus kesempatan
8. Pada individu berkaitan dengan penyelesaian krisis

Dalam bukunya Glading (2012) menjelaskan apa yang terjadi selama krisis menentukan apakah krisis akan menjadi suatu wadah penyakit yang akan berubah menjadi suatu kondisi yang kronis dan bersifat jangka panjang atau tidak. Terdapat empat belas (14) kategori individu yang membutuhkan bantuan untuk masalah krisis, yaitu :

1. Individu yang menginginkan seseorang yang kuat untuk melindungi dan mengontrol mereka (tolong ambil alih masalah saya).
2. Individu yang membutuhkan seseorang yang menolong mereka berhubungan dengan kenyataan (tolong saya mengetahui bahwa saya bersifat nyata).
3. Individu yang merasakan kekosongan dan membutuhkan kasih (peliharalah saya).
4. Individu yang membutuhkan konselor untuk rasa aman nya (beradalah selalu untuk saya).
5. Individu yang dipengaruhi rasa bersalah dan ingin mengaku (ambillah rasa bersalah ku).
6. Individu yang membutuhkan mencurahkan segala persoalan nya (biarkan aku mencurahkan isi hati ku).
7. Individu yang merindukan nasihat-nasihat (katakan apa yang seharusnya ku lakukan).
8. Individu yang berusaha memisah-misahkan ide-ide mereka yang kompleks (tolong aku menempatkan ide-ide pada perspektif seharusnya).
9. Individu yang rindu mengerti sendiri dan mempunyai wawasan tentang masalah mereka (saya minta konseling).
10. Individu yang melihat kegelisahan mereka sebagai masalah medis yang memerlukan perawatan dokter (aku perlu dokter).
11. Individu yang memerlukan bantuan praktis seperti bantuan ekonomi atau tempat tinggal (aku membutuhkan bantuan khusus).
12. Individu yang menganggap kesulitan mereka disebabkan hubungan-hubungan yang sedang berlangsung (lakukan itu untuk ku).
13. Individu yang membutuhkan informasi memuaskan berbagai kebutuhan mereka (katakan pada ku dimana aku dapat mencari pertolongan).
14. Individu yang tidak punya motivasi atau orang-orang gila yang dibawa kepada konselor tanpa kehendak mereka (aku tak membutuhkan apa-apa).

C. Jenis Bahaya Krisis

Menurut Geldag, krisis memiliki tingkat bahaya dan nilai antara lain:

1. Menaikkan tingkat stress, orang yang mengalami krisis sering kali merasa tertekan perasaannya dengan peristiwa yang terjadi

2. Menghendaki tanggapan sesegera mungkin untuk meminimalkannya, keadaan krisis memerlukan penanganan yang cepat dan tepat sehingga dapat dihilangkan, atau dikurangi tekanannya tekanannya
3. Merusak emosi dan aspek psikologis lainnya, keadaan krisis sering kali mengganggu perasaan, persepsi, motivasi, sikap dan cara berfikir orang

Pada umumnya seseorang menunjukkan reaksi negative ketika mengalami krisis. Macam-macam respon orang yang mengalami krisis antara lain: *Respon Kognitif* yaitu cenderung menyalahkan diri sendiri dan orang lain, *Respon Fisik* seperti detak jantung berdegup keras, tremor, shock, sakit kepala, *Respon Emosi* seperti apatis, depresi, marah, takut, *Respon Perilaku* seperti sulit makan dan tidur, menarik diri.

Seseorang yang mengalami krisis, mengalami proses yang penuh ketidakpastian secara bertahap, yaitu :

1. Mengalami *specific precipitating event* (peristiwa spesifik yang datang secara tiba-tiba
2. Menghadapi peristiwa spesifik yang datang secara tiba-tiba dengan perasaan terancam dan diliputi kecemasan tinggi
3. Respon yang ditunjukkan cenderung tidak terorganisasi dan tidak efektif
4. Mengembangkan strategi coping yang disebabkan oleh stress

Seseorang yang mengalami krisis dalam upaya penyelesaian (*coping*) dilakukan dengan dua tipe yaitu *adaptif* (seseorang yang mengalami krisis akan belajar cara baru menyelesaikan masalah) dan *Maladaptif* (seseorang yang mengalami krisis menjadi semakin tidak terorganisir atau cenderung bertahan)

D. Bimbingan dan Konseling Krisis

Konseling krisis adalah penggunaan beragam pendekatan langsung dan berorientasi pada tindakan, untuk membantu individu menemukan sumber daya di dalam dirinya dan atau menghadapi krisis secara eksternal (Gladding, 2012). Dalam semua bentuk layanan krisis, pelayanan cepat dan efisien diberikan dalam cara khusus. Kondisi krisis individu memiliki waktu yang terbatas dan bertahan hingga antara 6-8 minggu. apa yang terjadi selama krisis menentukan apakah krisis akan menjadi suatu wadahnya penyakit yang akan berubah menjadi suatu kondisi yang kronis dan bersifat jangka panjang atau tidak. Konselor yang bekerja pada kondisi krisis harus merupakan individu yang matang kepribadiannya, serta mempunyai banyak pengalaman kehidupan yang telah dihadapi dengan sukses. Pelayanan ini berbeda dari pendekatan konseling singkat yang mencoba membantu orang menemukan penyembuhan atas masalah yang sedang terjadi. Penyesuaian jangka panjang dan kesehatan membutuhkan tindak lanjut cukup banyak dari pihak konselor krisis atau ahli spesialis lainnya. Terdapat tiga aktivitas mendengarkan yang esensial yang perlu diterapkan oleh konselor krisis, yaitu :

1. Mendefinisikan masalah, khususnya dari sudut pandang konseli
2. Memastikan keselamatan konseli, yang artinya meminimalkan bahaya fisik pada konseli atau orang lain
3. Menyediakan dukungan, artinya berkomunikasi dengan konseli secara tulus dan peduli tanpa pamrih.

Ditengah-tengah kegiatan mendengarkan tersebut konselor dapat menggunakan strategi bertindak yang melibatkan :

1. Memeriksa alternatif lain (misalnya mengenali alternatif yang dapat digunakan dan menyadari adanya beberapa pilihan yang lebih baik.
2. Membuat rencana, membuat klien merasa mempunyai kendali dan otonom dalam proses yang sedang berjalan sehingga mereka merasa mandiri dan
3. Mendapatkan komitmen dari klien untuk mengambil tindakan yang telah direncanakan.

Menurut Nova (2009:110-111) ada lima tahapan dalam siklus hidup krisis, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap *Pre-Crisis* (Sebelum Krisis)

Pre-crisis adalah kondisi sebelum suatu krisis muncul. Benih krisis sudah ada, sehingga jika muncul suatu kesalahan yang kecil saja, krisis dapat terjadi. Benih yang mulai tumbuh pada tahap ini, biasanya tidak begitu diperhatikan karenanya tidak ada perencanaan menghadapi krisis.

2. Tahap *Warning* (Peringatan)

Dalam tahap ini suatu masalah pertama kali dikenali, dapat dipecahkan, diakhiri selamanya, atau dibiarkan berkembang menuju pada kerusakan yang menyeluruh. Krisis dapat dengan mudah muncul pada tahap ini karena ketakutan menghadapi “badai” atau “masalah” dan menganggapnya tidak ada. Reaksi umum yang terjadi pada tahap ini adalah kaget, menyangkal, dan pura – pura merasa aman.

3. Tahap *Acute Crisis* (Akut)

Pada tahap inilah krisis mulai terbentuk. Jika krisis sudah sampai tahap ini, seseorang atau suatu sistem tidak dapat berdiam diri, karena akibat krisis mulai menimbulkan kerugian. Saat ini, segala upaya dilakukan untuk menghadapi krisis.

4. Tahap *Clean-up* (Pembersihan)

Pada tahap ini dilakukan pemulihan dari kerugian – kerugian yang diakibatkan oleh krisis. Dalam tahap pemulihan dapat melibatkan pihak – pihak lain misalnya konselor, pihak penegak hukum, dan para ahli – ahli lain terkait dengan krisis yang dihadapi.

5. Tahap *Post-Crisis* (Sesudah Krisis)

Ketika seseorang atau suatu sistem kembali ke kondisi yang normal dan dapat berfungsi dengan baik, maka secara formal dapat dikatakan krisis telah berakhir.

Sedangkan Wright dalam Haksasi (2010) merumuskan empat fase yang terjadi dalam setiap peristiwa krisis, yang dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 6.1 Fase dalam Krisis

Aspek	<i>Fase-1 Pengaruh</i>	<i>Fase-2 Penarikan diri- Kebingungan</i>	<i>Fase-3 Penyesuaian diri</i>	<i>Fase-4 Pembangunan kembali- Pendamaian</i>
<i>Tanggapan</i>	Menghadapi-Lari	Marah-takut-gusar- merasa bersalah	Memulai pikiran positif	Pengharapan
<i>Pikiran</i>	Mati rasa - kehilangan orientasi	Ragu-ragu Tidak pasti	Memecahkan masalah	Mengkonsolidasi pemecahan masalah
<i>Arah</i>	Mencari objek yang hilang	Tawar menawar- melepaskan	Mencari objek baru	Mengingatkan diri kembali
<i>Perilaku mencari</i>	Mengenangkan	Mengamati dengan bingung	Menyelidiki dengan terpusat	Menguji realitas
<i>Bimbingan yang dibutuhkan</i>	Menerima perasaan	Petunjuk yang berorientasi tugas	Dukungan- wawasan rohani	Pemecahan masalah- pengharapan yang menguatkan

Konseling krisis mempunyai keunikan dan kontribusi pada profesi konseling dengan cara berikut ini :

1. Pendekatan ini memberikan keuntungan karena singkat dan langsung
2. Pendekatan ini menggunakan tujuan dan maksud yang sederhana karena sifat krisis yang tiba-tiba dan atau traumatis
3. Pendekatan ini bergantung pada intensitas yang lebih besar daripada bentuk konseling biasa
4. Pendekatan ini sifatnya lebih transisional.

BAB VII

KONFLIK PERKAWINAN

A. Hakikat Perkawinan

Menurut Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 pasal 1 bahwa yang dimaksud dengan perkawinan adalah bersatunya seorang laki-laki dan seorang perempuan yang sudah berjanji untuk hidup bersama yang didasari oleh hukum agama dan hukum Negara untuk membentuk sebuah keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal.

Dalam sebuah perkawinan yang di dalamnya ada ikatan lahir dan batin antar keduanya ini mengandung maksud :

1. Ikatan lahir adalah merupakan ikatan yang nampak, ikatan formal sesuai dengan peraturan-peraturan yang ada. Ikatan formal ini adalah nyata, baik yang mengikat dirinya, yaitu suami dan isteri, maupun bagi orang lain yaitu masyarakat luas. Oleh karena itu perkawinan pada umumnya diinformasikan kepada masyarakat luas agar masyarakat dapat mengetahuinya.
2. Ikatan batin adalah ikatan yang tidak nampak secara langsung, merupakan ikatan psikologis. Antara suami isteri harus ada ikatan ini, harus saling cinta mencintai satu dengan yang lain, tidak adanya paksaan dalam sebuah perkawinan.

Perkawinan merupakan salah satu aktivitas individu. Aktivitas individu umumnya akan terkait pada suatu tujuan yang ingin dicapai oleh individu yang bersangkutan, demikian pula dengan perkawinan. Karena perkawinan merupakan suatu aktivitas dari suatu pasangan, maka sudah selayaknya merekapun juga memiliki tujuan tertentu.

Berbicara mengenai tujuan memang merupakan hal yang tidak mudah, karena masing-masing individu akan mempunyai tujuan yang mungkin berbeda satu sama lain. Tujuan yang sama harus benar-benar dapat diresapi oleh anggota pasangan dan harus disadari bahwa tujuan itu akan dicapai secara bersama-sama, bukan hanya oleh isteri atau suami saja. Tanpa adanya kesatuan tujuan di dalam keluarga dan tanpa adanya kesadaran bahwa tujuan itu harus dicapai dengan secara bersama-sama, maka dapat dibayangkan bahwa keluarga itu akan mudah mengalami hambatan-hambatan yang akhirnya akan dapat menuju keretakan keluarga yang dapat berakibat fatal.

Kehidupan perkawinan dan keluarga merupakan komponen pokok dalam kehidupan bermasyarakat. Diyakini bahwa mutu kehidupan masyarakat banyak ditentukan oleh mutu kehidupan perkawinan dan keluarga yang menopang kehidupan dan perkembangan masyarakat dari waktu ke waktu. Lebih jauh lagi mutu kehidupan perkawinan dan keluarga itu terletak pada mutu individu-individu dan hubungan antar individu yang ada dalam kelompok di dalam keluarga dan masyarakat.

Di dalam realita kehidupan yang semakin rumit, individu-individu dalam kehidupan perkawinan dan keluarga dihadapkan pada tantangan dan peluang kehidupan yang semakin kompleks. Dalam kondisi yang demikian ia memerlukan pendampingan profesional yang peduli untuk membantu mengembangkan potensinya secara optimal baik melalui pelayanan pengembangan maupun pengentasan.

B. Penyesuaian dalam Perkawinan

Menikah jelas merupakan sesuatu itikad yang mulia namun tidak mudah. Pernikahan dapat disebut sebagai menyatukan dua keunikan, setiap manusia dalam hal ini adalah suami dan istri masing-masing adalah unik, memiliki perbedaan watak, karakter selera dan pengetahuan dari dua orang yang unik disatukan dalam ikatan rumah tangga, hidup bersama dalam waktu yang lama. Banyak hal yang akan terjadi baik suka maupun duka. Ada yang bisa diatasi dengan kerjasama serta pengertian yang baik antara suami dan istri. Ada juga yang tidak diselesaikan, dibiarkan berlarut-larut tanpa ada kejelasan solusinya. Hal yang terpendam kadang tidak menjadi masalah, namun kebanyakan bagai menyimpan bom waktu. Ketika suatu peristiwa terjadi sebagai pemicunya, maka pihak yang memendam masalah akan meledak. Dan jika pasangan tidak dapat mentolerir “ledakan” yang terjadi, hal yang buruk bisa terjadi.

Setiap orang tentunya menginginkan membina sebuah keluarga yang baik. Kehidupan perkawinan dan keluarga merupakan unsur utama dalam membangun kehidupan bermasyarakat. Diyakini bahwa kualitas kehidupan masyarakat banyak ditentukan oleh mutu kehidupan perkawinan dan keluarga. Lebih jauh mutu kehidupan perkawinan dan keluarga itu terletak pada mutu individu, serta hubungan antar individu yang ada dalam kelompok di dalam keluarga dan masyarakat.

Setiap keluarga tidak mungkin terlepas masalah keluarga dan konflik keluarga. Konflik yang timbul kadang bisa diselesaikan dengan baik oleh suami istri. Namun juga dalam banyak kasus, konflik yang terjadi menjadi ruwet dan berkepanjangan dan sudah tidak dapat diatasi oleh kedua belah pihak yang berkonflik. Ketika itulah maka salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah dengan menemui Konselor khusus di bidang pernikahan untuk dapat membantu suami istri keluar dari konflik yang berkepanjangan.

Banyak kejadian-kejadian dalam hidup ini yang dapat maupun tidak dapat dihindari yang membuat kita merasakan hal-hal seperti diatas. Ada kalanya pula kita dapat mengatasi masalah atau perasaan tersebut dengan baik namun ada kalanya dimana kita merasa terjebak, bingung, cemas tanpa tahu harus mengadu kemana dan berfikir bahwa tidak ada seorang pun yang dapat membantu.

Individu seperti ciri – ciri diatas adalah ciri individu yang urgent untuk mendapatkan bantuan, Karena jika tidak segera mendapat bantuan maka individu tersebut menjadi tidak seimbang dan terkadang terganggu pikiran dan perasaannya sehingga salah berfikir dan salah merasa. Ketika seseorang mengidap hal yang demikian, yakni salah berfikir dan salah merasa, maka ia bisa sedih, bosan, malas, kesepian. Gangguan seperti ini menurut ilmu psikologi disebut gangguan kejiwaan ringan (*neurosis atau mental disorder*).

Jika kesedihan, kebosanan, malas dan kesepian menjadi berkepanjangan hingga ngomong ngawur, perilakunya juga ngawur, nggak bisa dinalar, maka itu namanya gangguan kejiwaan berat (*psikosis*). Meski demikian ia masih sadar bahwa ia sedang mengalami gangguan jiwa. Jika ia ngomong ngawur dan bertindak ngawur tetapi tidak menyadari, maka orang itu sudah masuk kategori sakit jiwa atau gila.

C. Konflik dalam Perkawinan

Perkawinan adalah suatu yang sangat sakral dan tidak hanya melibatkan pasangan yang akan berkomitmen untuk membina rumah tangga, namun juga melibatkan seluruh keluarga besar dari kedua belah pihak. Kebahagiaan dalam perkawinan merupakan tujuan setiap pasangan yang menikah. Namun tidak semua kehidupan rumah tangga tersebut dapat berjalan mulus, lancar sukses dan bahagia, ada yang setelah lama mulus tiba-tiba di landa badai, ada yang selalu menghadapi ombak dan badai tetapi selalu bisa menyelamatkan diri. Keharmonisan dalam berumah tangga adalah dambaan setiap orang, untuk itu diperlukan pemahaman, pengertian, bahkan pengorbanan dari kedua belah pihak. Secara umum fokus masalah dalam pernikahan ditimbulkan oleh komunikasi yang kurang dan terbatas antarpasangan (Kertamuda, 2009). Menurut Mubarok, (2016) Problem diseputar perkawinan atau kehidupan berkeluarga biasanya berada di sekitar :

1. Kesulitan memilih jodoh, suami atau isteri
2. Ekonomi yang kurang mencukupi
3. Perbedaan watak, temperamen dan karakter yang terlalu tajam antara suami dan isteri
4. Ketidak puasan dalam hubungan seksual
5. Kejenuhan rutinitas
6. Hubungan antar keluarga besan yang kurang baik
7. Ada orang ketiga, WIL atau PIL
8. Masalah harta warisan
9. Dominasi orang tua/mertua
10. Kesalah pahaman antara suami isteri
11. Poligami
12. Perceraian

D. Bimbingan dan Konseling Perkawinan

Layanan bimbingan dan konseling perkawinan dan keluarga merupakan suatu profesi yang baru akan berkembang di Indonesia. Konseling ini lebih menekankan pada perubahan sistem yang terdapat dalam keluarga. Layanan konseling ini berbeda dari konseling individual dan konseling kelompok yang lebih menekankan pada perubahan intrapersonal dan interpersonal konseli.

Layanan konseling untuk keluarga memungkinkan mereka memperkembangkan wawasan, persepsi, sikap dan pola pikir keluarga untuk peningkatan keharmonisan hubungan antar individu di dalam keluarga. Masalah-masalah pribadi berkenaan dengan keluarga, kesehatan, sikap dan kebiasaan sehari-hari, hobi dan waktu senggang, hubungan sosial kemasyarakatan dan lain sebagainya merupakan obyek penggarapan konseling.

Apabila masalah-masalah ini dibiarkan membesar, sedikit banyak akan mempengaruhi ketentraman, kebahagiaan dan keharmonisan hubungan dalam rumah tangga atau keluarga. Sebaliknya apabila masalah-masalah pribadi tersebut dapat ditangani dengan baik, dampak positifnya terhadap kebahagiaan dan keharmonisan keluarga yang diharapkan akan dapat dipertahankan atau bahkan ditingkatkan.

Dalam kehidupan perkawinan dan keluarga, layanan konseling dapat diharapkan berperan sebagai penyejuk hubungan keluarga, pengembang semangat, pemupuk sikap setia dan tanggung jawab dalam keluarga, serta pengentas gangguan-gangguan pribadi dalam kehidupan rumah tangga.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Konseling Perkawinan dan Keluarga adalah layanan konseling yang diberikan kepada para individu untuk membantu mengembangkan semangat, pemupuk sikap setia dan tanggung jawab dalam keluarga, serta pengentasan gangguan-gangguan pribadi dalam kehidupan rumah tangga. Ada beberapa hal yang melatar belakangi mengapa diperlukannya bimbingan konseling perkawinan dan keluarga, yaitu:

1. Masalah Perbedaan Individual

Seperti telah diketahui bahwa masing-masing individu berbeda satu dengan yang lainnya. Akan sulit didapatkan dua individu yang benar-benar sama, sekalipun mereka merupakan saudara kembar. Masing-masing individu mempunyai sifat-sifat yang berbeda satu dengan yang lain, baik dalam segi fisiologi maupun dalam hal psikologi. Bagi individu yang tidak mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, maka ia membutuhkan bantuan orang lain atau bimbingan dan konseling.

2. Masalah Kebutuhan Individu

Manusia merupakan makhluk hidup yang mempunyai kebutuhan-kebutuhan tertentu. Kebutuhan merupakan pendorong timbulnya tingkah laku. Dalam hal perkawinan kadang-kadang justru sering individu tidak tahu harus bertindak bagaimana. Oleh sebab itu untuk membantu individu dalam menentukan apa yang harus dilakukan individu tersebut membutuhkan bimbingan dan konseling.

3. Masalah Perkembangan Individu

Individu merupakan makhluk yang berkembang dari masa ke masa. Akibat dari perkembangan yang ada pada individu, maka individu akan mengalami perubahan-perubahan. Dengan adanya perubahan-perubahan itu menunjukkan adanya unsur dinamika dalam diri individu itu sendiri. Dalam mengarungi perkembangan ini, kadang-kadang individu mengalami hal-hal yang tidak dapat dimengerti oleh individu yang bersangkutan. Oleh karena itu untuk menghindarkan diri dari hal-hal yang tidak diinginkan itu diperlukan bantuan orang lain untuk pengarahannya atau dengan kata lain dibutuhkan bimbingan dan konseling.

4. Masalah Latar Belakang Sosio-Kultural

Perkembangan keadaan menimbulkan banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat, seperti perubahan dalam aspek sosial, politik, ekonomi, industri, sikap, nilai dan sebagainya. Keadaan ini akan mempengaruhi pula kehidupan seseorang. Keadaan yang demikian menuntut individu untuk dapat lebih mampu untuk menghadapi berbagai macam keadaan yang ditimbulkan oleh keadaan jaman ini. Misalnya dengan masuknya kebudayaan dari luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anandar, Rivanlee, Wibhawa, Budhi & Wibowo, Hery. 2015. *Dukungan Sosial Terhadap Anak Jalanan Di Rumah Singgah*. Jurnal Social work Vol 5 No 1 2015 ISSN: 2339-0042
- Anggriana, Tyas Martika & Dewi, Noviyanti Kartika. *Identifikasi Permasalahan Gelandangan dan Pengemis di UPT Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis*. Jurnal Ilmiah Psikologi INQUIRY Vol 7 Nomor 1 Juli 2016
- Bagaskorowati, Riana. 2010. *Anak Berisiko. Identifikasi, Asesment, dan Intervensi Dini*. Bogor : Galia Indonesia
- Cahyono , Sopyan. 2017. Data Kemensos, Masih ada 16.920 Anak Jalanan. <https://www.jawapos.com/jpg-today/20/11/2017/data-kemensos-masih-ada-16920-anak-jalanan>
- Gibson, Robert L. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Gladding, Samuel T. 2012. *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. Jakarta: Indeks
- Gross, R. 2013. *Psychology Science Of Mind & Behavior*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Haksasi, Banun Sri., *Konseling Krisis*. Cetakan I. Semarang: Amanah, 2010.
- Hanurawan, Fattah. 2010. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kertamuda, Fatchiah. 2009. *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika
- Kompasiana. 2018. *Positive Peer Bystander Sebagai Sumber Kekuatan Psikologis Korban Cyberbullying*. Diunduh pada tanggal 25 April 2018.
- Kompasiana. 2018. *Stop Cyberbullying Sekarang*. Diunduh pada tanggal 25 April 2018.
- McLeod, John. 2008. *Pengantar Konseling, Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: Kencana
- Mubarok, Achmad. 2016. *Psikologi Kelurga*. Malang: Madani
- Muro. 2001. *Guidance and Counseling in Elementary and Junior School*.
- Myers, David G. 2012. *Social Psychology 10th ed. Psikologi Sosial Penerjemah: Aliyan Tusyani,dkk.* Jakarta: Salemba Humanika
- Movanita, Ambaranie Nadia Kemala. 2017. Mensos Optimis target Indonesia Bebas Anak Jalanan tercapai. <https://nasional.kompas.com/read/2017/11/20/18315131/mensos-optimistis-target-indonesia-bebas-anak-jalanan-tercapai>
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2010. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung : Refika Aditama
- Purwoko, Tjutjup. 2013. Analisis faktor-faktor penyebab keberadaan anak jalanan di kota Balikpapan. eJournal Sosiologi, Volume 1, Nomor 4, 2013: 13-25. ISSN 0000-0000 ,
- Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta : Andi

Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana

Willis, Sofyan S. 2010. *Konseling Keluarga*. Bandung : Alfabeta

Young, Kimberly. S & De Abreu, Cristiano Nabuco. 2017. Kecanduan internet. Panduan konseling dan petunjuk untuk evaluasi dan penanganan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar